STRATEGI KOMUNIKASI MUSYRIF DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SHOLAT BERJAMA'AH MAHASANTRI DI MA'HAD AL-JAMI'AH UIN BUKITTINGGI

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam

Oleh:

Andri Umar Soleh Lbs

NIM. 4321042

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USSHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SJECH M.DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

1447 H/ 2025 M

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Andri Umar Soleh Lbs
NIM	: 4321042
Program Studi	: Komunikasi dan penyiaran islam
Judul Skripsi	:"Strategi komunikasi Musyrif dalam meningkatkan kedisiplinan sholat berjama'ah Mahasantri di Ma'had Al Jami'ah UIN Bukitinggi "

Menyatakan dengan ini sungguh karya ilmiah (skripsi) yang saya buat ini benar asli dari karya penulis. Apabila dikemudian hari bahwa skripsi ini terbukti hasil karya orang lain (bukan karya sendiri), maka penulis bersedia di proses sesuai hukum yang berlaku. Demikian pernyataan ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana semestinya.

Bukittinggi, 2025

Pemohon,

Andri Umar Soleh Lbs
NIM:4321042

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul "STRATEGI KOMUNIKASI MUSYRIF DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SHOLAT BERJAMA'AH MAHASANTRI DI MA'HAD AL JAMI'AH UIN BUKITTINGGI", ditulis oleh Andri Umar Soleh Lbs, NIM. 4321042, Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M, Djamil Djambek Bukittinggi, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diuji plagiat atau turnitin sebagai syarat untuk mengikuti sidang munaqasah.

Dengan demikian persetujuan yang diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 2025

Pemohon,

TOMI HENDRA M.SOS
NIP. 198803052023211023

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Assalamu‟alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil‟alamin. Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang senantiasa menjadi suri teladan bagi seluruh manusia dan kita harapkan syafaatnya di hari akhir nanti.

Skripsi berjudul "Strategi Komunikasi Musyrif dalam meningkatkan kedisiplinan sholat berjama'ah Mahasantri di Ma'had Al Jami'ah UIN Bukittinggi". Disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Dalam proses pengerjaan dan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak, untuk itu peneliti ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech. M. Djamil Djambek Bukittinggi Prof. Dr. Silfia Hanani, S. Ag., M. Si., Wakil Rektor I, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi Dr. Afrinaldi, S. Sos. I., M. A, Wakil Rektor II, Dr. Iiz Izmuddin, M. A, seterusnya Wakil Rektor III, Dr. Edi Rosma, S. Ag., M. Hum.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukitinggi Prof. Dr. Sayfwan Rozi,

M.Ag serta Wakil Dekan I Dr. Zulfan Taufik, M. A. Hum., Wakil Dekan II Dr. Darul Ilmi, M.Pd., Wakil Dekan III Dr. Nurlizam, M.Ag.,

3. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Bapak Yusuf Afandi, Lc., M, Sos. Yang telah memberikan fasilitas ilmu dan pengalaman serta pengunggah penulis di kampus tercinta yaitu di Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
4. Pembimbing Skripsi dan Pembimbing Akademik yaitu Bapak Tomi Hendra M.Sos yang dengan sabar dan ikhlas membimbing serta meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran dalam memberikan pengarahan pada saat proses penyusunan skripsi hingga selesainya skripsi ini, meski masih banyak kekurangan dan kesalahan dari penulis.
5. Bapak/Ibuk Dosen dan Seluruh Civitas Akademika yang telah membekali dan melayani kebutuhan penulis dalam proses perkuliahan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
6. Kedua orang tua tercinta, ayah dan ibu yang tidak lelah mendoakan, memberikan dukungan serta motivasi dari awal perkuliahan hingga selesainya skripsi ini.
7. Kakak dan Adik-adik penulis, serta orang terdekat yang sudah memberikan semangat motivasi, serta pelajaran hidup yang bermakna dan berharga untuk penulis hingga sampai pada titik ini.
8. Untuk kawan Seperjuangan Penulis yang telah mengisi waktu dan hari-hari selama perkuliahan dari awal masuk kuliah sebagai mahasiswa baru sampai di penghujung perkuliahan Yang tidak bias disebutkan satu persatu

Begitu banyak suka duka dan pengalaman berharga yang penulis lalui bersama.

9. Teman-teman KPI angkatan 2021, angkatan diatas maupun dibawah Penulis terimakasih atas kebersamaannya selama empat tahun ini.

Semoga Allah SWT mempermudah segala urusan teman-teman semuanya. Sebagaimana yang telah disinggung dibagian atas, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat untuk para pembaca dan kepada pihak yang membutuhkan Bukittinggi, 21 Juli 2025 Pemohon,

Bukittinggi, 2025

Pemohon

Andri Umar Soleh Lbs
NIM : 4321042

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "**Strategi Komunikasi Musyrif dalam Meningkatkan Kedisiplinan Sholat Berjama'ah Mahasantri di Ma'had Al-Jami'ah UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi**". Ini disusun oleh **Andri Umar Soleh Lbs** dengan Nim **4321042** mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah,Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi Latar belakang penelitian ini berangkat dari permasalahan kurangnya konsistensi kedisiplinan mahasantri asrama putra dalam melaksanakan sholat berjama'ah, yang semakin menurun seiring berjalannya waktu tinggal di Ma'had. Padahal, kedisiplinan dalam sholat berjama'ah bukan hanya aspek ibadah, tetapi juga merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter religius dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang efektif dari para musyrif untuk menumbuhkan kembali kesadaran dan kedisiplinan ibadah tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis strategi komunikasi yang digunakan musyrif dalam meningkatkan kedisiplinan sholat berjama'ah mahasantri, dengan menggunakan pendekatan teori komunikasi persuasif. Teori ini menekankan pentingnya komunikasi yang membujuk secara halus dan membangun kesadaran internal melalui kredibilitas komunikator, kekuatan pesan, saluran yang tepat, serta pemahaman terhadap karakteristik audiens.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan teknik analisis berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi musyrif bersifat langsung dan tatap muka, dengan mengedepankan pendekatan persuasif dan keteladanan (uswah hasanah). Musyrif tidak menggunakan pendekatan koersif, melainkan membangun dialog yang santai namun bermakna, menyampaikan pesan melalui dalil agama, kisah inspiratif, serta penguatan emosional. Media seperti WhatsApp Group juga digunakan sebagai saluran komunikasi untuk pengingat dan absensi. Intervensi dilakukan secara terstruktur melalui forum malam khasval hudur dan pertemuan mingguan. Strategi ini terbukti efektif menumbuhkan kesadaran dan kedisiplinan ibadah mahasantri secara bertahap.

Kata Kunci : Strategi Komunikasi, Mahasantri, Ma'had Al Jamiah UIN Bukittinggi

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI vii

BAB I 1

PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Batasan Masalah 7

C. Rumusan Masalah 7

D. Tujuan Penelitian 7

E. Manfaat Penelitian 8

F. Penjelasan Judul 8

G. Sistematika Penulisan 10

BAB II 12

LANDASAN TEORITIS 12

A. Strategi Komunikasi 12

1.Pengertian Strategi Komunikasi 12

2.Fungsi Strategi Komunikasi 16

3.Bentuk –bentuk Strategi Komunikasi 17

B. Ma'had Al-Jamiah 19

1.Pengertian Musyrif 22

C. Penelitian Relavan 27

BAB III 32

METODE PENELITIAN 32

A. Jenis Penelitian 32

B. Tempat dan Waktu Penelitian 33

C. Informan Penelitian 33

D. Teknik Pengumpulan Data 35

E. Teknik Analisis Data 37

F. Teknik Pengolahan Data 39

BAB IV 43

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 43

A. Ma'had Al-Jami'ah UIN SMDD Bukittinggi 43

B. Bentuk Stratregi Komunikasi Musyrif dalam Meningkatkan Kedisiplinan Sholat Berjama'ah 49

C. Penerapan Komunikasi Musyrif dalam Meningkatkan Kedisiplinan Sholat Berjama'ah Mahasantri 57

BAB V 73

PENUTUP 73

A. Kesimpulan 73

B. Saran 74

DAFTAR PUSTAKA 76

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi merupakan salah satu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri yang terletak di Provinsi Sumatera Barat. Nama universitas ini diambil dari tokoh ulama pembaharu Islam asal Sumatera Barat, Syekh Muhammad Djamil Djambek, yang berkiprah pada awal abad ke-20. Institusi ini awalnya dikenal sebagai Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Kemudian, pada tahun 2014, berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 181 Tahun 2014, STAIN berubah status menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi. Selanjutnya, melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 85 Tahun 2022, status IAIN Bukittinggi resmi ditingkatkan menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) pada tanggal 8 Juni 2022.[1]

UIN Bukittinggi sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam, menghadirkan Ma'had Al-jami'ah sebagai salah satu unit yang mendukung UIN sebagai Lembaga pendidikan keagamaan Islam, Ma'had Al-jami'ah adalah suatu Lembaga pendidikan pesantren yang ada diperguruan tinggi, yang menghadirkan program keagamaan, baik secara teknis maupun keasramaan.

[1] UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi., "Sejarah UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.," 2023, https://uinbukittinggi.ac.id/sejarah/.

Ma'had Al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi terbagi menjadi dua, asrama putra dan asrama putri. Asrama putra terdiri dari 3 bagian yaitu Ar- Rayyan, Al- Firdaus dan Iraq. Sedangkan asrama putri terdiri dari 6 bagian yaitu As- Shafa, An-Na'im, Al-Ma'wa, Marwa, Muqamil Amin dan Darussalam. Ma'had Al-Jami'ah yang diteliti adalah asrama putra di Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Ma'had Al-Jami'ah. Asrama Putra UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi terbuka bagi seluruh putra calon mahasiswa UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang ingin mengembangkan potensinya mulai dari ceramah, tilawah, ataupun menghafal Al-Qur'an yang merupakan objek utama di ma'had ini.

Ma'had al-Jami'ah di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri memegang peranan penting dan strategis dalam membentuk karakter sivitas akademika yang religius sekaligus cinta tanah air. Keberadaan Ma'had ini tidak hanya menjadi identitas khas yang membedakan dari perguruan tinggi umum, tetapi juga berperan besar dalam membina mahasiswa serta memperkuat budaya akademik di kampus.

Ma'had al-Jami'ah diharapkan mampu memperkuat pemahaman dasar-dasar keagamaan dan kemampuan bahasa asing sekaligus menjadi tempat Pendidikan, pengajaraan agama Islam seperti tahfidz Al-Qur'an, tahsin Al-Qur'an, dan pengembangan berbagai keterampilan keagamaan lainnya. Keberadaan Ma'had al-Jami'ah merupakan sebuah keniscayaan yang logis sebagai respons terhadap keragaman kompetensi mahasiswa baru di

PTKIN. Ma'had berperan penting dalam mengoptimalkan pencapaian kompetensi lulusan, meskipun mahasiswa memiliki latar belakang dan karakteristik yang berbeda-beda. Untuk mencapai tujuan tersebut secara maksimal, diperlukan tidak hanya pendekatan yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa, tetapi juga dukungan komunikasi yang efektif.

Secara umum, komunikasi dapat dipahami sebagai proses penyampaian informasi dari pengirim kepada penerima dengan tujuan memengaruhi atau memberikan dampak terhadap penerima pesan.[2] Dalam konteks ini, tidak cukup hanya mengandalkan komunikasi semata, tetapi juga diperlukan penerapan strategi komunikasi yang tepat. Strategi komunikasi berfungsi sebagai panduan dalam merancang dan mengelola proses komunikasi guna mencapai tujuan tertentu. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, strategi ini harus mampu menunjukkan langkah-langkah operasional secara taktis. Dengan kata lain, pendekatan yang digunakan dapat berubah-ubah sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi.[3]

Strategi komunikasi merupakan suatu bentuk aktivitas komunikasi yang dirancang secara khusus untuk mencapai tujuan tertentu, terutama yang berkaitan dengan perubahan yang diinginkan. Strategi ini menjadi pedoman dalam merancang (*communication planning*) dan mengelola (*communication management*) proses komunikasi secara efektif. Agar tujuan tersebut tercapai, strategi komunikasi harus mampu menjelaskan langkah-langkah operasional

[2] Wina,, Sanjaya. (2012). *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, hal. 52

[3] Onong Uchjana Effendy. (2003). Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung: Citra Aditya Bakti, 301.

secara taktis. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi yang berkembang.

Peran strategi komunikasi dari para Musyrif asrama putra memiliki keterkaitan yang erat dalam proses pembinaan karakter Mahasantri. Pembinaan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi spiritual serta membentuk pribadi mahasiswa yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia melalui pelaksanaan ajaran Islam. Selain itu, pendidikan agama menjadi fondasi utama dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, peran keluarga sangat penting karena merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Seperti disebutkan dalam pepatah Arab, "al-ummu madrasatul ula" yang berarti ibu adalah sekolah pertama dalam kehidupan manusia.[4]

Rutinitas Mahasantri di asrama putra UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yakni shalat berjama'ah. Shalat berjama'ah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama, sedikitnya dua orang yaitu satu sebagai imam dan yang satunya sebagai makmum.[5] Nabi Muhammad sangat menganjurkan bagi laki-laki untuk mengerjakan shalat dengan berjama'ah di masjid dan menganjurkan wanita untuk shalat di rumahnya karena bagi wanita, rumah itu lebih baik. Hukum shalat berjama'ah bagi laki-laki adalah wajib, berdasarkan firman Allâh pada Al-Baqarah*/2: 43*:

الرّٰكِعِيْنَ مَعَ وَارْكَعُوْا الزَّكٰوةَ وَاٰتُوا الصَّلٰوةَ وَاَقِيْمُوا

[4] Muwafik Saleh. (2012). Membangun Karakter dengan Hati Nurani. Jaka: Erlangga. 11

[5] Sa'adah. (2006). Materi Ibadah Menjaga Aqidah dan Khusu' beribadah. Surabaya : Amalia, Hal 117-120

Artinya: "Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'."

Dari Ibnu 'Umar Radhiyallahu anhuma, dari Nabi Muhammad bersabda:

> *"Janganlah kalian melarang istri-istri kalian mendatangi masjid. Dan rumah-rumah mereka lebih baik bagi mereka".*[6]

Dalam pelaksanaan sholat berjama'ah, untuk tertib dan terarahnya kegiatan tersebut, tidak lepas dari peran Musyrif dalam membina kedisiplinan. Di dalam penerapan pembinaan terkait dengan sholat berjama'ah Musyrif harus memahami strategi komunikasi yang harus di terapkan, supaya Mahasantri mampu dan bisa disipilin. Sikap disiplin akan menjadikan pribadi Mahasantri untuk bisa mentaati peraturan yang ada. Melalui pembiasan secara berulang ulang maka akan terbentuklah sikap disiplin. Namun pada kenyataaanya dengan ini peneliti melihat, masih ada Mahasantri yang tidak disiplin. Hal ini dapat dilihat seperti pada adzan Maghrib masih terlihat mahasnatri banyak yang tidur, banyak yang main game, main gitar, sedangkan Musyrif sudah dahulu ke mesjid.

Berdasarkan hasil observasi peneliti padan hari sabtu tanggal 19 April 2025, peneliti menemukan permasalahan yang terjadi di asrama putra UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yaitu kurangnya kesadaran para Mahasantri untuk melaksanakan kedisiplinan dalam shalat berjama'ah. Dimana seluruh Mahasantri di asrama putra awalnya rajin melaksanakan sholat berjama'ah, akan tetapi setelah beberapa bulan Mahasantri di asrama

[6] HR. Abu Dawud, no. 567. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam Takhrîj Hidâyatur Ruwât (I/467, no. 1020).

putra semakin hari semakin sedikit. Seperti ketika sholat subuh biasanya semua shaf masjid penuh akan tetapi 1 bulan kemudian semakin berkurang dan akhirnya sampai sekarang hanya tinggal 2 shaf lagi Mahasantri yang mengikuti sholat berjama'ah. Musyrif Mahasantri di asrama putra juga selalu mengingatkan Mahasantri di asrama putra untuk melaksanakan sholat berjama'ah namun hanya sedikit yang mendengarkan. Hal ini disebabkan karena banyak dari Mahasantri di asrama putra selalu sibuk bermain game yang menyebabkan mereka sering begadang sehingga mereka susah dibangunkan untuk sholat subuh berjamaa'ah serta Mahasantri kurang akan kesadaran terhadap kewajibannya menunaiakan sholat dan kurangnya strategi komunikasi Musyrif yang tepat.

Oleh karena itu, dengan adanya pembinaan dari Musyrif diharapkan Mahasantri dapat meningkatkan Kedisiplanan sholat berjama'ah Mahasantri asrama putra UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi dan pengamalan agama Islam yang dapat menjadikan salah satu instrumen pembinaan karakter bagi Mahasantri. oleh karena itu pimpinan Ma'had dan para Musyrif perlu mendorong dan memotivasi serta memiliki strategi agar Mahasantri dengan melalui kegiatan di Ma'had dapat menumbuhkan rasa karekter disiplin akan berguna baik ketika pembelajaran maupun melakukan di studi. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji terkait "**Strategi Komunikasi Musyrif dalam Meningkatkan Kedisiplinan Sholat Berjama'ah Mahasantri di Ma'had Al-Jami'ah UIN Bukittinggi**".

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, agar kajian ini tidak meluas maka penulis memberikan batasan dalam penelitian ini yaitu pada bentuk stratregi komunikasi musyrif dalam meningkatkan kedisiplinan sholat berjama'ah mahasantri Ma'had Al-Jami'ah Putra dan Strategi Komunikasi Musyrif dalam Meningkatkan Kedisiplinan Sholat Berjama'ah Mahsantri di Ma'had Al-Jami'ah UIN Bukittiggi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja bentuk stratregi komunikasi musyrif dalam meningkatkan kedisiplinan sholat berjama'ah mahasantri Ma'had Al-Jami'ah Putra UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi?
2. Bagaimana penerapan strategi komunikasi musyrif dalam meningkatkan kedisiplinan sholat berjama'ah mahasantri Ma'had Al-Jami'ah Putra UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan, maka tujuan penulisan ini sebagai berilut:

1. Untuk mengetahui apa saja bentuk stratregi komunikasi musyrif dalam meningkatkan kedisiplinan sholat berjama'ah mahasantri Ma'had Al-Jami'ah?

2. Untuk mengetahui strategi komunikasi musyrif dalam meningkatkan kedisiplinan sholat berjama'ah mahasantri Ma'had Al-Jami'ah Putra.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Mampu menambah wawasan pengetahuan mahasiswa terutama peneliti sendiri khususnya dalam bidang strategi komunikasi Musyrif dalam meningkatkan kedisiplinan sholat berjama'ah Mahasantri.
2. Menambahkan referensi/ ide bagi setiap Muslim saat berkomunikasi dalam meningkatkan kedisiplinan sholat berjama'ah Mahasantri.
3. Sebagai syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1) Komunikasi dan Penyiaran Islam.

F. Penjelasan Judul

Sebelum menjelaskan proposal ini lebih jauh, peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu tentang penjelasan judul proposal supaya tidak terjadi kesalahan pahaman pengertian terhadap judul, sehingga penulis menjelaskan beberapa kata penting, yaitu sebagai berikut:

Strategi Komunikasi:

Strategi komunikasi merupakan hasil perpaduan antara perencanaan komunikasi (communication planning) dan pengelolaan komunikasi (communication management) yang diarahkan untuk mencapai tujuan

tertentu. Agar tujuan tersebut tercapai, strategi ini harus mampu menggambarkan langkah-langkah operasional secara taktis. Artinya, pendekatan yang diterapkan dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi.[7]

Musyrif:

Musyrif merupakan individu yang dipilih secara khusus untuk membimbing dan menerapkan esensi dari proses pembelajaran, yaitu membantu peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, gagasan, keterampilan, nilai-nilai, pola pikir, sarana ekspresi diri, serta metode dalam proses belajar itu sendiri.[8]

Disiplin:

Disiplin adalah sikap yang perlu dibiasakan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan disiplin, Mahasantri akan terbiasa menaati aturan yang berlaku. Sikap ini terbentuk melalui latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Meskipun demikian, dalam praktiknya masih terdapat kendala dalam penerapan disiplin. Padahal, jika setiap aktivitas dijalankan secara teratur dan tepat waktu, hal tersebut secara otomatis akan mendorong peningkatan kedisiplinan Mahasantri secara optimal.[9]

---

[7] Onong Uchjana Effendy. (2003). Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung: Citra Aditya Bakti, 301.

[8] Kunandar. (2014). *Guru Profesional*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal 357.

[9] Munaziroh. (2018). Peningkatan Sikap Disiplin Santri melalui Budaya Pesantren di Pondok Pesantren Daarul Falah Junrejo Kota Batu.

Shalat Berjama'ah:

Shalat berjama'ah merupakan ibadah shalat yang dilaksanakan secara kolektif, minimal oleh dua orang, di mana satu orang bertindak sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum.[10]

Ma'had Al-Jami'ah:

Pesantren tinggi yang berfungsi memberikan pendidikan tambahan (*suplemen*) dan mengarahkan sebagian besar tugasnya pada pembinaan, pengembangan dan pendalaman spritual Islam bagi mahasiswa. Ma'had al-Jami'ah dipimpin oleh Direktur Pusat Ma'had dan bertanggung jawab langsung kepada Rektor.

G. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan dapat tersaji secara terstruktur dan mudah dipahami, penulis menyusun sistematika penulisan yang runtut. Adapun urutan sistematika penulisan tersebut sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menyajikan gambaran awal dari keseluruhan penelitian, yang mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, serta sistematika penulisan.

[10] Sa'adah. (2006). Materi Ibadah Menjaga Aqidah dan Khusu' beribadah. Surabaya : Amalia, Hal 117-120

BAB II: KAJIAN KEPUSTAKAAN

Bab ini membahas telaah pustaka mengenai strategi komunikasi yang digunakan oleh Musyrif dalam menumbuhkan kedisiplinan shalat berjama'ah di kalangan Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah Putra, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung yang dimiliki oleh Musyrif dalam upaya tersebut. Selain itu, bab ini juga memuat ulasan terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan topik kajian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, jenis dan sumber data kehadiran peneliti, tahapan penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang Ma'had al jamiah mjulai dari sejarah, struktur, dan jenis kegiatanya dan juga menjelaskan tentang hasil dan pembahasan penelitian

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II
LANDASAN TEORITIS

A. Strategi Komunikasi

1. Pengertian Strategi Komunikasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi diartikan sebagai ilmu dan seni dalam memanfaatkan seluruh sumber daya suatu bangsa guna melaksanakan kebijakan tertentu, khususnya dalam konteks peperangan.[11] Seiring perkembangan zaman, makna strategi tidak lagi terbatas pada ranah militer, melainkan telah merambah berbagai bidang kehidupan masyarakat, termasuk komunikasi dan dakwah. Pada dasarnya, strategi merupakan bentuk perencanaan dan pengelolaan yang dirancang untuk meraih tujuan tertentu. Namun, strategi tidak hanya berperan sebagai panduan arah, melainkan juga harus mampu menjelaskan langkah-langkah taktis yang perlu dijalankan secara operasional.[12.]

Istilah "komunikasi" dalam bahasa Inggris, yaitu communication, berasal dari bahasa Latin communicatio, yang akar katanya adalah communis, yang berarti “sama”. Makna “sama” dalam konteks ini merujuk pada kesamaan pemahaman atau makna antara pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi.[13] Secara etimologis, kata komunikasi berasal dari bahasa Latin communis, yang berarti ‘membangun kebersamaan’ atau ‘mewujudkan

[11] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1092.

[12] Onong Uchjana Effendy, Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), 301.

[13] Onong Uchana Effendi, Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 10.

kesamaan antara dua orang atau lebih'. Kata ini berakar dari communico, yang bermakna 'berbagi'. Dalam konteks ini, yang dibagikan adalah pemahaman bersama yang diperoleh melalui pertukaran pesan antar individu.[14]

Komunikasi merupakan aktivitas yang dilakukan manusia untuk menciptakan pemahaman pesan antara pengirim (komunikator) dan penerima pesan (komunikan), yang kemudian menghasilkan umpan balik atau dampak yang dikenal sebagai efek komunikasi. Lebih dari sekadar menyampaikan informasi, komunikasi juga berperan sebagai proses yang bersifat persuasif.[15] Artinya, suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara membujuk, mengajak, menyuruh seseorang melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang disampaikan.

Strategi dalam komunikasi merupakan upaya untuk merancang pelaksanaan komunikasi secara efektif agar tujuan dapat tercapai. Secara esensial, strategi komunikasi mencakup aspek perencanaan (planning) dan pengelolaan (management) yang diarahkan pada pencapaian sasaran tertentu. Dalam prosesnya, strategi tidak hanya berfungsi sebagai panduan arah, tetapi juga harus mampu menggambarkan langkah-langkah operasional secara taktis.[16]

---

[14] Nurani Soyomukti, Pengantar Ilmu Komunikasi (Jogjakarta : Ar-Ruz Media, 2010), 55.

[15] Ratu Mutialela Caropeboka. Konsep dan aplikasi ilmu komunikasi. (Yogyakarta: ANDI, 2017). 1-4.

[16] Yusuf Zainal Abidin, Manajemen Komunikasi (Filosofi, Konsep, dan Aplikasi) (Bandung: Pustaka Setia 2015), 155.

Strategi komunikasi merupakan langkah-langkah nyata dalam proses komunikasi yang didasarkan pada seperangkat teknik sebagai acuan untuk mewujudkan tujuan komunikasi. Teknik di sini merujuk pada pilihan tindakan komunikasi tertentu yang disesuaikan dengan strategi yang telah dirancang sebelumnya. Strategi ini mencakup perencanaan yang meliputi metode, teknik, serta pola hubungan fungsional antar unsur dan faktor dalam proses komunikasi, yang kesemuanya diarahkan untuk mendukung pelaksanaan komunikasi secara operasional demi mencapai tujuan dan sasaran yang diinginkan.[17]

Dari uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dipahami bahwa strategi komunikasi merupakan rangkaian aktivitas komunikasi yang dirancang secara sistematis guna mencapai tujuan tertentu yang berorientasi pada perubahan. Strategi ini berfungsi sebagai acuan dalam proses perencanaan (communication planning) dan pengelolaan komunikasi (communication management). Agar sasaran yang ditetapkan tercapai, strategi komunikasi harus mampu merinci langkah-langkah operasional secara taktis. Artinya, pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaannya dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi.

Dalam kerangka teori komunikasi yang digunakan adalah teori komunikasi persuasif, strategi komunikasi bukan hanya dirancang untuk menyampaikan pesan, tetapi juga untuk mengubah sikap, keyakinan, atau

[17] Ibid, 240.

perilaku sasaran. Teori komunikasi persuasif menjelaskan bahwa keberhasilan suatu strategi sangat dipengaruhi oleh beberapa elemen penting.

Dengan merujuk pada teori ini, strategi komunikasi harus dirancang sedemikian rupa agar unsur-unsur di atas bekerja secara terpadu. Sebagai contoh, dalam konteks pendidikan dan pembinaan keagamaan seperti di Ma'had, seorang musyrif sebagai komunikator harus mampu menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan pendekatan yang menyentuh, logis, dan dilandasi keteladanan pribadi. Pesan yang disampaikan tidak hanya berupa perintah atau larangan, tetapi diiringi dengan penjelasan manfaat, hikmah, serta cerita-cerita inspiratif yang mampu menyentuh sisi emosional mahasantri.

Lebih lanjut, strategi komunikasi persuasif juga menuntut fleksibilitas pendekatan. Artinya, pendekatan bisa berubah sesuai dengan karakter, kebutuhan, dan kondisi audiens. Mahasantri yang berasal dari latar belakang berbeda tentu memerlukan pendekatan yang berbeda pula ada yang mudah tersentuh dengan nasihat keagamaan, ada pula yang lebih merespons pendekatan logis atau pengalaman nyata. Dalam hal ini, strategi komunikasi harus memiliki kelenturan taktis untuk menyesuaikan diri dengan konteks sosial, budaya, dan psikologis sasaran komunikasi.[18]

[18] Eka Wahyu Hindrasyah. (2024). Implementasi Pendekatan Persuasif Dalam Membina Kedisiplinan Siswa Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadi"Ien Sumber Makmur Kabupaten Kampar. *Skripsi:UINSUSKA*

2. Fungsi Strategi Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek, strategi komunikasi memiliki peran penting dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Strategi ini tidak cukup hanya berfungsi sebagai peta jalan yang menunjukkan arah, tetapi juga harus mampu merinci taktik operasional yang konkret dalam pelaksanaannya.[19] Dalam buku Techniques for Effective Communication, R. Wayne Pace, Brent D. Paterson, dan M. Dallas Burnet mengemukakan bahwa strategi komunikasi memiliki empat fungsi utama, yaitu:[20]

a. To Secure Understanding

Agar komunikasi berjalan efektif, diperlukan pemahaman yang tepat. Pemahaman ini bertujuan untuk memastikan bahwa terjadi kesepahaman antara pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi. Oleh karena itu, saling pengertian antar individu yang berkomunikasi menjadi hal yang sangat penting dalam proses komunikasi.

b. To Establish Acceptance

Seseorang dalam melakukan komunikasi juga perlu melakukan penerimaan bahasa yang dibina dengan baik. Penerimaan yang baik dalam komunikasi akan membuat penerjemah pikiran dengan ucapan balasan seseorang selaras.

---

[19] Onong Uchjana Effendy, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2001), 34

[20] Anwar Arifin, Strategi Komunikasi Suatu Pengantar Ringkas, (Bandung: Armico1984), 115.

c. *To Motivate Action*

Dalam berkomunikasi, penting juga memberikan motivasi kepada lawan bicara. Tujuannya adalah agar lawan bicara dapat merasakan energi positif, sehingga komunikasi yang terjalin menjadi lebih efektif dan membangun.

d. *To The Goals Which The Communicator Sought To Achieve*

Dalam berkomunikasi, diperlukan adanya tujuan yang jelas. Tujuan ini menjadi arah bagi komunikator dalam menjalankan proses komunikasi agar hasil yang diinginkan dapat tercapai secara efektif.[21]

3. Bentuk –bentuk Strategi Komunikasi

Dalam dunia komunikasi metode penyampaian itu dapat dilihat dari dua aspek yaitu: menurut cara pelaksanaannya dan menurut bentuk isinya. Hal tersebut diurai lebih lanjut, bahwa yang pertama, semata-mata melihat komunikasi itu dari segi pelaksanaannya dengan melepaskan perhatian dari isi pesannya. Sedang yang kedua, yaitu melihat komunikasi dari segi bentuk pernyataan atau bentuk pesan yang dimaksud atau yang dikandung. Metode yang dipilih dalam komunikasi harus mempertimbangkan bentuk pesan, karakteristik audiens, ketersediaan sarana, serta anggaran yang ada. Menurut Anwar Arifin, terdapat beberapa metode komunikasi yang efektif, di antaranya adalah:[22]

[21] Ibid, hal 115.

[22] Anwar Arifin, *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010).

a. *Redundancy* (*repetition*): Redundansi (pengulangan): merupakan metode untuk memengaruhi audiens melalui penyampaian pesan yang diulang secara bertahap, sebagaimana lazim digunakan dalam propaganda. Teknik ini meningkatkan peluang pesan untuk menarik perhatian, memudahkan khalayak dalam mengingat informasi penting, serta memberikan ruang bagi komunikator untuk memperbaiki kekeliruan dalam penyampaian sebelumnya.
b. *Canalizing:* merupakan pendekatan di mana komunikator terlebih dahulu memahami karakteristik komunikan, seperti kerangka referensi dan pengalaman yang dimilikinya. Setelah itu, komunikator menyusun pesan dan metode yang sesuai dengan latar belakang tersebut. Tujuannya adalah agar pesan dapat diterima dengan baik oleh komunikan, sebelum akhirnya diarahkan menuju perubahan sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh komunikator.[23]
c. *Informatif*: Informatif: merupakan cara memengaruhi audiens dengan menyampaikan informasi secara objektif, berdasarkan fakta, data, dan pendapat yang akurat. Melalui pendekatan ini, komunikan diberi ruang untuk menilai, mempertimbangkan, dan membuat keputusan secara rasional berdasarkan pemikiran yang jernih dan logis.
d. Persuasif: adalah metode memengaruhi komunikan melalui upaya membujuk. Dalam pendekatan ini, komunikan cenderung tidak diberi

[23] Anwar Arifin, *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010).

ruang untuk berpikir secara kritis, bahkan sedapat mungkin diarahkan agar terpengaruh secara halus tanpa menyadarinya.

e. Metode Edukatif (Educational Method): adalah pendekatan untuk memengaruhi audiens melalui penyampaian pesan-pesan yang bersifat mendidik. Pesan tersebut disampaikan dalam bentuk ide atau gagasan yang didasarkan pada fakta, pendapat, dan pengalaman yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Meskipun metode ini cenderung memerlukan waktu lebih lama dibandingkan dengan pendekatan persuasif, pengaruh yang dihasilkan biasanya lebih mendalam dan berkelanjutan.

f. *Metode Cursive:* merupakan cara memengaruhi audiens melalui paksaan, di mana pesan-pesan yang disampaikan mengandung unsur ancaman atau tekanan. Pendekatan ini umumnya diwujudkan dalam bentuk peraturan, perintah, maupun intimidasi. Agar metode ini dapat diterapkan dengan efektif, biasanya didukung oleh kekuatan otoritas yang kuat di belakangnya.[24]

B. Ma'had Al-Jamiah

Ma'had Al-Jamiah merupakan kata yang berasal dari Bahasa Arab yaitu *Ma'had* dan *al-jamiah*. Ma'had berarti tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Disini *ma'had* berarti yayasan, lembaga, institusi, organisasi yang

[24] Anwar Arifin, *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010).

disediakan untuk proses pembelajaran, penelitian dan kajian- kajian. Sementara *aljami'ah* secara bahasa berarti kelompok atau kumpulan institusi ilmiah yang disebut dengan kuliah (menyeluruh) yang dipelajari sastra, seni dan berbagai ilmu pengetahuan. Tingkatan pendidikan ini adalah pasca sekolah menengah atas atau disebut perguruan tinggi.[25]

Berdasarkan penjelasan makna secara etimologis yang telah disampaikan sebelumnya, Ma'had Al-Jami'ah dapat dirumuskan sebagai sebuah program khusus yang bersifat kelembagaan, yang diselenggarakan di lingkungan pendidikan tinggi untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, penelitian, serta kajian-kajian ilmiah.[26] Pengertian ini mengandung makna bahwa Ma'had Al-Jami'ah menyelenggarakan program pembelajaran tambahan di luar kurikulum resmi yang ditetapkan oleh pemerintah, yang tidak termasuk dalam struktur perkuliahan reguler.

Penyelenggaraan pendidikan di Ma'had Al-Jami'ah mengadopsi model pendidikan pesantren. Oleh karena itu, Ma'had Al-Jami'ah sering disebut juga sebagai pesantren kampus atau pesantren perguruan tinggi. Ma'had Al-Jami'ah (pesantren kampus) merupakan lembaga pesantren yang dirancang khusus untuk mahasiswa dari institusi pendidikan tertentu, sehingga lokasinya berada di dalam lingkungan kampus.[27]

---

[25] Ahmad, Berizi. (2023). Eksistensi Ma"Had Al-Jami"Ah Dalam Penguatan Moderasi Beragama Pada Kalangan Millenial. *Tesis :* Institut PTIQ Jakarta, Hal 37-38

[26] St Jumaeda, Evaluasi Program Pembinaan Ma"had Al-Jami"ah, Ambon: LP2M IAIN Ambon, 2017, hal. 71

[27] Ahmad, Berizi. (2023). Eksistensi Ma"Had Al-Jami"Ah Dalam Penguatan Moderasi Beragama Pada Kalangan Millenial. *Tesis :* Institut PTIQ Jakarta, Hal 37-38

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Ma'had Al-Jami'ah (Pesantren Kampus) merupakan lembaga pendidikan dan pembinaan bagi mahasiswa yang berfokus pada penguatan dan pengembangan ilmu-ilmu keagamaan dan didukung dengan asrama sebagai tempat tinggal mahasiswa yang dinamakan Mahasantri yang berada dibawah naungan satu perguruan tinggi. Ma'had Al-Jami'ah atau Pesantren mahasiswa merupakan alternatif baru dalam dunia pendidikan.

Penggunaan istilah Ma'had menggantikan sebutan asrama bukan tanpa alasan. Istilah asrama cenderung memberikan kesan sebagai tempat tinggal semata, layaknya pengganti rumah kos bagi mahasiswa. Padahal, Ma'had Al-Jami'ah memiliki fungsi yang jauh lebih luas. Selain menjadi tempat tinggal, Ma'had juga merupakan ruang pembinaan, pembelajaran, dan pengembangan diri. Di dalamnya, terdapat perpaduan antara nilai-nilai keilmuan khas perguruan tinggi dengan tradisi keagamaan ala pesantren. Melalui Ma'had Al-Jami'ah, mahasiswa tidak hanya dibekali ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga ditanamkan pemahaman serta pengamalan nilai-nilai keislaman secara menyeluruh.[28]

Secara fundamental, kehadiran Ma'had Al-Jami'ah bertujuan untuk mencetak sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter, dengan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) serta kekuatan iman. Ma'had Al-Jami'ah mengusung misi utama membentuk pribadi

[28] Anisa Sufiana. (2020). Analisis Strategi Pengolahan Ma'had Al-Jamiah IAIN CURUP. *Skripsi:IAIN CURUP*

mahasiswa yang memiliki integritas intelektual sekaligus religiusitas yang kokoh. Ronald menjelaskan bahwa keterkaitan antara kampus dan Ma'had Al-Jami'ah terletak pada peran Ma'had dalam mengisi kekosongan aspek moral yang sering kali luput dalam kehidupan akademik di kampus. Tujuan utamanya adalah membentuk generasi muda yang memiliki ketakwaan serta kepribadian yang tangguh. Meski demikian, Ma'had Al-Jami'ah bukanlah satu-satunya sarana pembinaan keislaman bagi mahasiswa. Peran tersebut juga turut diemban oleh masjid kampus, organisasi mahasiswa, serta berbagai kelompok belajar keagamaan.[29]

Meski demikian, tidak sedikit yang beranggapan bahwa metode pengajaran yang ada hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan keagamaan secara teoritis, tanpa mendorong mahasiswa untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu ruang atau lingkungan yang diawasi secara intensif guna melatih mahasiswa tidak hanya memahami, tetapi juga menerapkan nilai-nilai agama secara nyata. Dari kebutuhan inilah kemudian muncul Ma'had Al-Jami'ah atau Pesantren Mahasiswa sebagai solusinya.[30]

1. Pengertian Musyrif

Dalam Kamus Al-Munawir menjelaskan, *musyrif* berasal dari kata *syarufa* yang berarti mulia dan *al-musyrif* berarti pembimbing. Dengan kata

[29] Bull, Ronald Alan Lukens. *A Peaceful Jihad: Janaver Islamic Education and Religius Identy Contruction a dissertation of the Reguirmen for the Degree doctor of Philosopy*. Arizona State University: tt

[30] Ahmad, Berizi. (2023). Eksistensi Ma"Had Al-Jami"Ah Dalam Penguatan Moderasi Beragama Pada Kalangan Millenial. *Tesis :* Institut PTIQ Jakarta, Hal 37-38

lain musyrif adalah pembimbing asrama.[31] Kata 'pembimbing asrama' merupakan gabungan dari dua kata yaitu 'pembimbing' dan 'asrama'. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi pembimbing adalah orang yang membimbing, pemimpin, dan penuntun.[32]

Bimbingan merupakan suatu pertolongan yang menuntun. Bimbingan merupakan suatu tuntunan. Hal ini mengandung pengertian bahwa dalam memberikan bimbingan bila keadaan menuntut kewajiban dari pembimbing untuk memberikan bimbingan secara aktif, yaitu memberikan arahan kepada yang dibimbingnya. Di samping itu, bimbingan juga mengandung makna memberikan bantuan atau pertolongan dengan pengertian bahwa dalam menentukan arah diutamakan kepada yang dibimbingnya.[33]

Musyrif adalah guru/ustadz/pendidik yang telah memenuhi kriteria tertentu dan telah lolos seleksi setelah yang bersangkutan mengajukan permohonan diri, kemudian ditugaskan di lingkungan asrama untuk membantu pimpinan asrama dalam pembinaan santri. Musyrif dalam pelaksanaan tugasnya diberikan amanah dan ditunjuk langsung dari pimpinan/kiai Pondok Pesantren. Dalam pemberian amanah tersebut, pimpinan/kiai memberikan standar khusus dalam memilih seorang pendamping/musyrif diantaranya:[34]

---

[31] Ahmad Warso, Al-Munawir Arab Indonesia, (Surabaya: Pustaka Progressif 1977), 712

[32] Departemen Pendidikan Nasional. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. hlm. 193.

[33] Bimo Walgito. (2010). Bimbingan+Konseling [Studi & Karier]. Yogyakarta: CV Andi Offset. hlm. 6.

[34] Ibid, hal 6

a. Senioritas dari para santri
b. Penguasaan bidang ilmu tertentu
c. Mengedepankan keikhlasan dalam pengabdian

Dalam setiap aktivitas sehari-harinya, antara musyrif dan santri memerlukan suatu hubungan yang baik, Syamsul Nizar memberikan beberapa pendapat diantaranya:

a. Antara musyrif, dan santri memiliki hubungan akrab, di mana musyrif sangat memperhatikan segala aktivitas mahasantri
b. Musyrif dituntut untuk dapat memberikan contoh/teladan yang baik terhadap santri baik dari perilaku ibadah maupun budi pekerti
c. Memiliki tingkat kolektivitas yang kuat. Hal ini dapat dilihat dari segi ibadah dan pekerjaan lainnya.
d. Memiliki pola disiplin yang diterapkan. Hal ini dapat dilihat daripola pembiasaan santri bangun tepat waktu, shalat berjama‟ ah, tadarus bersama dan kegiatan belajar
e. Memiliki kesabaran dalam mengatasi segala kesulitan dan permasalahan santri.[35]

2. Fungsi Musyrif

Menurut Wina Sanjaya, peran yang diemban oleh Musyrif Ma'had atau pembimbing asrama mencakup beberapa aspek penting, antara lain:[36]

[35] Syamsul Nizar, Sejarah Sosial dan dinamika Intelektual. (Jakarta:.Kencana Perdana Media Group .2013), 119.

[36] Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), 23-29.

a. Fasilitator

Musyrif memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan kondusif bagi proses pembelajaran. Tugas ini mencakup memberikan layanan, bimbingan, serta menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan agar mahasiswa atau santri dapat dengan mudah mengikuti berbagai kegiatan pendidikan dan pembinaan. Dalam konteks ini, Musyrif tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membantu mahasiswa mengakses sumber belajar, menyelesaikan kendala yang dihadapi, dan menumbuhkan semangat belajar. Dengan kata lain, Musyrif bertindak sebagai pendamping aktif yang mempermudah jalannya proses belajar-mengajar secara efektif dan menyenangkan. Sebagai fasilitator, pembimbing asrama berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.[37]

b. Pengelola

Sebagai pengelola pembelajaran (learning manager), Musyrif memiliki tanggung jawab dalam merancang dan menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga mahasiswa atau santri dapat belajar dengan rasa aman, nyaman, dan termotivasi. Dalam peran ini, Musyrif tidak hanya mengatur jadwal dan kegiatan pembelajaran, tetapi juga memastikan bahwa metode, materi, dan lingkungan yang digunakan sesuai

[37] Wina Sanjaya. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), 23.

dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Tujuannya adalah agar proses belajar berlangsung secara efektif, menyenangkan, serta mendorong keterlibatan aktif dari para mahasiswa dalam pengembangan ilmu dan kepribadian mereka.[38]

c. Demonstrator

Sebagai demonstrator, Musyrif berperan dalam memperagakan atau menunjukkan berbagai hal yang bertujuan untuk membantu mahasiswa lebih mudah memahami materi atau pesan yang disampaikan. Peran ini tidak hanya sebatas memperlihatkan secara langsung bagaimana sesuatu dilakukan, tetapi juga mencakup keteladanan dalam sikap, perilaku, dan cara berpikir. Dengan menjadi contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, Musyrif dapat menjadi sosok yang diteladani, sehingga nilai-nilai yang ingin ditanamkan lebih mudah diserap dan diterapkan oleh mahasiswa. [39]

d. Pembimbing

Salah satu tugas utama Musyrif adalah memberikan perhatian, arahan, dan bimbingan kepada siswa agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi, minat, dan bakat yang dimiliki.[40]

e. Motivator

Keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada motivasi yang dimiliki oleh siswa. Oleh karena itu, Musyrif perlu berperan dalam

[38] Ibid, hal 23-29.
[39] Ibid, hal 23-29.
[40] Ibid, hal 23-29.

menumbuhkan motivasi belajar pada peserta didik. Sebagai motivator, Musyrif harus mampu menggerakkan semangat, etos kerja, serta menggali potensi unik yang dimiliki setiap anak, yang tentunya berbeda-beda satu sama lain.[41]

3. Mahasantri

Istilah Mahasantri merupakan gabungan dari kata "maha" dan "santri," yang merujuk pada mahasiswa yang secara resmi diterima di sebuah pondok pesantren atau lembaga keagamaan untuk mendapatkan bimbingan dan pembinaan dalam bidang ilmu pengetahuan dan keislaman melalui sistem pendidikan keagamaan yang diterapkan di sana.[42]

Mahasantri adalah mahasiswa yang menjalani perkuliahan seperti biasa, namun juga tinggal dalam asrama yang menerapkan peraturan berdasarkan ajaran Islam yang kuat. Meskipun tampak serupa dengan mahasiswa biasa, Mahasantri memiliki keistimewaan tersendiri, terutama di era modern yang penuh dengan berbagai godaan duniawi. Oleh karena itu, mereka yang memilih atau terpilih menjadi Mahasantri dianggap sebagai mutiara Islam yang siap memperjuangkan dan menegakkan nilai-nilai agama di mana pun mereka berada.[43]

C. Penelitian Relavan

Penulisan proposal ini tentang Strategi Komunikasi Musyrif dalam Meningkatkan Kedisiplinan Sholat Berjama'ah Mahsantri di Ma'had Al-Jami'ah

[41] Ibid, hal 23-29.

[42] Fegi Fauzul Azhiim, Strategi Pengasuh Ma'had Al-Jami'ah dalam Pembinaan Karakter Disiplin Mahasantri, Skripisi IAIN Bengkulu, 2019, hal 14

[43] Ibid, hal 14

UIN Bukittiggi, terdapat beberapa skripsi yang dapat dijadikan kajian terdahulu sebagai berikut:

1. Qhibansaan (2024) melakukan penelitian berjudul "Strategi Musyrif Ma'had Al-Jami'ah Dalam Pembinaan Karakter Disiplin Mahasantri." Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Karakter disiplin Mahasantri putra dalam menjalankan berbagai kegiatan di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup masih rendah dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Banyak Mahasantri putra yang sering menunda kedatangan pada kegiatan seperti shalat berjamaah, belajar malam, pengajian, pembelajaran Tahsin, tahfiz Qur'an, muhadoroh, dan senam. Penelitian ini menemukan bahwa sekitar 70% Mahasantri putra tidak menaati peraturan asrama dan kerap melanggar aturan karena faktor internal maupun eksternal, seperti ketidakmampuan dalam mengelola waktu. (2). Strategi yang diterapkan oleh Musyrif Ma'had, yakni para ustadz, dalam meningkatkan disiplin Mahasantri putra meliputi pemberian dorongan, motivasi, serta hukuman. Langkah ini bertujuan untuk membentuk karakter disiplin serta membantu Mahasantri putra dalam mengelola waktu dengan lebih baik.[44]
2. Fagi Fauzul 'Azhiim (2019) menyusun penelitian dengan judul "Strategi Musyrif Ma'had Al-Jami'ah Dalam Pembinaan Karakter Disiplin Mahasantri". Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi Musyrif Ma'had Al-Jami'ah dalam membina karakter disiplin Mahasantri, serta

[44] Qhiban Saan. (2024). Strategi Pengasuh Ma'had Al-Jami'ah Dalam Pembinaan Karakter Disiplin Mahasantri. *Skripsi: Institut Agana Islam Negeri Curup.*

mengidentifikasi berbagai permasalahan yang muncul selama proses pembinaan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembinaan disiplin oleh Musyrif perlu didasarkan pada pemahaman yang jelas tentang landasan, tujuan, dan nilai-nilai yang mendasari pembentukan karakter disiplin. Permasalahan yang dihadapi di Ma'had antara lain adalah rendahnya kesadaran Mahasantri terhadap pentingnya pelaksanaan program Ma'had, seperti ketidakdisiplinan dalam mengikuti shalat berjamaah, setoran hafalan, menjaga kebersihan lingkungan, serta tantangan yang muncul akibat perbedaan latar belakang Mahasantri. Untuk mengatasi hal tersebut, Musyrif menerapkan beberapa strategi, antara lain pemberian motivasi, pembiasaan dalam pelaksanaan shalat berjamaah dan hafalan Al-Qur'an, penerapan sanksi (punishment) bagi pelanggar aturan, penilaian hafalan bulanan (ranking), serta pembinaan melalui konseling individual.[45]

3. Gusri Widia Wati (2020), menyusun penelitiannya yang berjudul "Strategi Musyrif Ma'had Al-Jami'ah UIN Suska Riau Dalam Membentuk Akhlak Mahasantri". Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami strategi yang diterapkan oleh Musyrif Ma'had Al-Jami'ah UIN Suska Riau dalam membentuk akhlak Mahasantriwati. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembentukan akhlak Mahasantriwati

[45] Fegi, Fauzul Azhiim. (2019). Strategi Pengasuh Ma'had Al-Jami'ah Dalam Pembinaan Karakter Disiplin Mahasantri. *Skripsi: Institut Agana Islam Negeri Bengkulu.*

dilakukan melalui tiga pendekatan utama. Pertama, pembiasaan akhlak melalui program-program kegiatan Ma'had, seperti shalat berjamaah, tahsin, tahfidz Al-Qur'an, serta kajian malam dan subuh. Kedua, penanaman akhlak melalui keteladanan yang diberikan oleh para Murobbiah, Muwajjihah, dan Musyrifah melalui arahan, bimbingan, serta perilaku mereka sehari-hari. Ketiga, pembentukan akhlak melalui penciptaan lingkungan Islami yang diatur dengan peraturan disiplin yang terjadwal, bersifat mengikat, dan memiliki nilai kontrol yang kuat.[46]

4. Fitri Lailatul Jamilatu Rohmah (2023), menyusun penelitian yang berjudul "Strategi Komunikasi Dalam Menjalankan Kedisiplinan Shalat Jamaah Di Pondok Pesantren An-Najiyah Lengkong Sukorejo". Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk-bentuk strategi komunikasi yang diterapkan dalam upaya menegakkan kedisiplinan shalat berjamaah di Pondok Pesantren Salafiyah An-Najiyah, Lengkong Sukorejo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan (field research), sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa: pertama, bentuk strategi komunikasi yang diterapkan dalam pembinaan kedisiplinan shalat berjamaah meliputi strategi redundancy dan persuasi koersif, dengan pendekatan koersif menjadi yang paling dominan. Kedua, strategi komunikasi yang digunakan terbukti efektif

[46] Gusri Widia Wati. (2020). Strategi Pengasuh Ma'had Al-Jami'ah UIN Suska Riau Dalam Membentuk Akhlak Mahasantri, *Skripsi: UIN Suska Riau.*

dalam meningkatkan kedisiplinan santri, khususnya dalam pelaksanaan shalat berjamaah.[47]

5. Ahmad Najibul Choir (2015), menyusun penelitian yang berjudul"Peran Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maliki Malang dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Mahasantri". Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh Ma'had dalam menanamkan kedisiplinan shalat berjamaah kepada Mahasantri meliputi beberapa langkah strategis. Pertama, melakukan sosialisasi kepada seluruh Mahasantri mengenai pentingnya shalat berjamaah, termasuk penjelasan tentang keutamaannya, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta berbagai hikmah yang dapat dipetik. Kedua, memberikan motivasi dan menciptakan suasana yang kondusif agar Mahasantri terdorong untuk melaksanakan shalat berjamaah secara konsisten. Ketiga, menerapkan sanksi terhadap Mahasantri yang tidak mengikuti shalat berjamaah sebagai bentuk pembinaan dan penegakan disiplin. [48]

[47] Fitri Lailatul Jamilatu Rohmah. (2023). Strategi Komunikasi Dalam Menjalankan Kedisiplinan Shalat Jamaah Di Pondok Pesantren An-Najiyah Lengkong Sukorejo. *Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*.

[48] Ahmad Najibul Choir. (2015). Peran Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maliki Malang dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Mahasantri. *Skripsi:Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.*

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data demi mencapai tujuan dan manfaat tertentu. Dalam hal ini, terdapat empat unsur penting yang harus diperhatikan, yaitu pendekatan ilmiah, data, tujuan, dan manfaat. Pendekatan ilmiah menunjukkan bahwa proses penelitian dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip keilmuan, yaitu bersifat rasional, empiris, dan sistematis. Rasional mengandung arti bahwa proses penelitian dilakukan secara logis dan dapat diterima oleh akal sehat atau penalaran manusia.[49]

Metode penelitian adalah suatu cara atau pendekatan ilmiah yang dipakai untuk mengumpulkan data guna mencapai tujuan dan memberikan manfaat tertentu. Dalam proses ini, terdapat empat elemen penting yang harus diperhatikan, yaitu pendekatan ilmiah, data yang dikumpulkan, tujuan yang ingin dicapai, serta manfaat yang diharapkan. Pendekatan ilmiah berarti bahwa seluruh tahapan penelitian dilakukan berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan, yang mencakup sifat rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti bahwa penelitian disusun secara logis dan dapat diterima oleh akal sehat serta penalaran yang masuk akal.[50].

[49] Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. Hal 2

[50] Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. Hal 2

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu suatu bentuk penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk kata-kata, baik secara lisan maupun tertulis, dan tidak menggunakan alat ukur atau data statistik untuk memperoleh temuannya.[51]

Dalam penelitian ini, penulis berupaya menggambarkan realitas yang terjadi di lapangan secara alami, serta menjelaskan situasi atau peristiwa dengan menggunakan narasi verbal yang disusun dan diklasifikasikan ke dalam kategori tertentu guna memperoleh suatu kesimpulan yang bermakna.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Asrama Putra UIN SMDD Bukittinggi. Adapun penelitian ini dilakukan pada pra penelitian, penulis sudah melakukan observasi atau mendapatkan data terlebih dahulu.

Jadi sebelum surat penelitian keluar peneliti sudah melakukan pra penelitian untuk menemukan data-data awal terkait dengan strategi komunikasi dan penerapan tersebut, sejak saat melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata)

C. Informan Penelitian

Pada penelitian ini, penentuan informan menggunakan teknik snowball sampling. Teknik ini merupakan metode pengambilan sampel di mana jumlah informan awalnya sedikit, namun bertambah secara bertahap

[51] Rahmat, S.P. (2009). Penelitian Kualitatif. *Jurnal Equilibrium*, 5 (9), h. 2

seiring berjalannya waktu, seperti bola salju yang menggelinding dan semakin membesar.[52]

Dengan penarikan informasi yang mengunakan bola salju, untuk jumlah informannya penelitian tidak menentukan berapa jumlah informanyang akan di teliti, akan tetapi banyaknya informan akan ditentyukan oleh tingkat kebutuhan dalam memperoleh data. Apabila data yang diperoleh belum cukup jelas dan akurat maka penelitian akan terus dilakukan sampai memperoleh hasil atau informasi yang tepat.[53] Oleh sebab itu, informasi yang diperoleh diharapkan benar-benar informasi yang berkaitan dengan strategi komunikasi Musyrif dalam meningkatkan kedisiplinan sholat berjama'ah Mahasantri di ma'had al-jamia'ah UIN Bukittinggi.

Adapun informan dalam penelitian ini adalah:

1. Informan Kunci

   Informan kunci merupakan individu yang memiliki pengetahuan mendalam serta informasi penting terkait dengan permasalahan yang diteliti, dan terlibat langsung dalam lingkungan sosial yang menjadi fokus penelitian.[54] Dalam studi ini, penulis menetapkan Musyrif Asrama Ma'had Al-Jami'ah UIN Bukittinggi sebagai informan kunci.

[52] Rahmat, S.P. (2009). Penelitian Kualitatif. *Jurnal Equilibrium*, 5 (9), h. 2
[53] Ibid, hal 2
[54] Bagong, Suyanto. 2005. Metode Penelitian Sosial.Jakarta: Kencana Prenada. Hal 172

2. Informan Pendukung

Informan pendukung adalah individu yang dipilih berdasarkan pertimbangan keterlibatan langsung atau keterkaitannya dengan situasi sosial yang menjadi objek penelitian.[55] Dalam konteks penelitian ini, yang berperan sebagai informan pendukung adalah para Mahasantri yang tinggal di Asrama Putra Ma'had Al-Jami'ah UIN Bukittinggi.

Tujuan dari pemilihan informan ini adalah untuk menghimpun informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber yang beragam, sehingga data yang dikumpulkan memiliki tingkat validitas dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengunakan beberapa teknik dalam upaya untuk mengumpulkan data-data penelitian sebagai berikut: [56]

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian. Observasi merupakan metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.[57]

Teknik ini yang akan peneliti lakukan dalam pengamatan pengajian yang dilakukan oleh penceramah dalam penyajian majelis taklim tersebut

[55] Ibid, hal 172
[56] Burhan. B. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Jakarta, Penata Media Group. h. 111
[57] Ibid, hal 111

dan ini menjadi data tentunya bagi peneliti untuk memudahkan penyelesaian tulisan atau penelitian ini.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti (pewawancara) dan narasumber (informan) dalam bentuk tanya jawab secara tatap muka. Proses ini menggunakan pedoman wawancara sebagai panduan, dan biasanya melibatkan peneliti dalam kehidupan sosial informan dalam jangka waktu yang relatif lama. Ciri khas dari wawancara mendalam adalah adanya keterlibatan langsung peneliti dalam dinamika kehidupan informan untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan kontekstual.[58]

Wawancara ini, penulis juga mengunakan untuk memudahkan mendapatkan data yang penulis butuhkan, ini juga menjadi data yang menjadi penguat tulisan penulis dalam penelitian ini. Disini peneliti mengunakan wawancara secara tidak terstuktur.

Wawancara tidak terstruktur adalah jenis wawancara yang bersifat bebas, di mana peneliti tidak menggunakan panduan pertanyaan yang disusun secara sistematis dan rinci. Panduan yang digunakan hanya berupa pokok-pokok permasalahan atau garis besar topik yang ingin digali dari informan.[59]

---

[58] Burhan. B. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Jakarta, Penata Media Group. h. 111
[59] Sugiono, *Op. Cit*,. hlm. 140

3. Dokumen

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengkajian berbagai catatan atau arsip yang relevan dengan topik penelitian. Dokumen ini bisa berupa tulisan, gambar, atau hasil karya penting seseorang yang mencatat peristiwa-peristiwa masa lalu. Dengan kata lain, dokumen merupakan sumber informasi non-manusia yang dapat memberikan data pendukung dalam penelitian.[60] Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini mencakup buku-buku referensi dan sumber-sumber dari internet yang relevan dengan topik strategi komunikasi Musyrif dalam membina kedisiplinan shalat berjamaah Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah UIN Bukittinggi.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses menyusun dan menata data secara sistematis, lalu mengorganisasikannya ke dalam pola, kategori, dan unit-unit penjelas dasar agar dapat ditafsirkan dan dipahami dengan lebih mudah.[61] Analisis data disebut juga dengan pengolahan data dan penadfsiran data, analisis data merupakan rangkaian kegiatan penalaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.[62]

---

[60] Ibid, hlm. 94

[61] Saebani, B.A. (2017). *Pedoman Aplikatif Metode Dalam Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Skripsi, Tesis, Disertasi.* Bandung, CV. Pustaka Media, h. 175

[62] Tobroni, I.M. (2001). *Motodologi Penelitian Sosial Agama.* Bandung, PT Remaja Rosdakarya, h. 191

Setelah proses pengumpulan data selesai, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memahami dan mengungkap strategi komunikasi yang diterapkan oleh Musyrif dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah UIN Bukittinggi. Setelah seluruh data, baik data lapangan maupun data kepustakaan, berhasil dihimpun, maka dilakukan proses analisis terhadap data tersebut. Adapun tahapan-tahapan dalam analisis data yang digunakan meliputi:

1. Reduksi data

   Reduksi data merupakan proses merangkum dan memilah informasi penting dari data yang telah dikumpulkan, kemudian menyusunnya secara lebih terstruktur. Tujuannya adalah agar data tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil observasi dan memudahkan peneliti dalam menelusuri kembali informasi yang dibutuhkan di kemudian hari.[63]

   Menurut Miles dan Huberman, reduksi data merupakan proses dalam menyeleksi dan memusatkan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, serta transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan. Proses reduksi ini tidak berhenti hanya saat pengumpulan data berlangsung, melainkan terus berlanjut hingga tahap penyusunan laporan akhir penelitian.[64]

---

[63] Sugiarto, E. (2017). Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis. Yogyakarta: Suaka Media.hal 88

[64] Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. 2005. Qualitative Data Analysis. (terjemahan). Jakarta : UI Press

2. Penyajian Data

Data yang diperoleh dari lapangan umumnya berbentuk uraian deskriptif yang panjang dan kompleks, sehingga perlu disajikan kembali dalam bentuk yang lebih ringkas, jelas, lengkap, dan mudah dipahami. Penyederhanaan ini dilakukan tanpa mengurangi substansi pentingnya, agar memudahkan peneliti dalam memahami gambaran umum serta hubungan antar aspek yang sedang diteliti.[65]

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification). Kesimpulan yang ditarik pada tahap awal bersifat sementara dan dapat mengalami perubahan jika ditemukan data atau bukti baru yang lebih kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila kesimpulan awal tersebut didukung oleh bukti yang valid dan konsisten sepanjang proses penelitian, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kuat dan meyakinkan.[66]

F. Teknik Pengolahan Data

Setelah seluruh data yang dibutuhkan berhasil dikumpulkan, tahap berikutnya adalah mengolah data tersebut dengan menggunakan beberapa teknik analisis, antara lain sebagai berikut:[67]

---

[65] Sugiono, *Op. Cit,.* H. 249
[66] Ibid, hal 88
[67] Ibid, hal 296

1. *Editing* (Pemeriksaan Data)

   Editing data adalah meliputi data-data yang telah diperoleh, terutama dari kelengkapan jawaban, keterbacaan tulisan, kejelasan makna, kesesuaian dan relevensinya dengan data yang lain.[68] Dalam penelitian ini, peneliti melakukan proses editing terhadap hasil data observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait Strategi komunikasi Musyrif dalam meningkatkan sholat berjama'ah Mahasantri Ma'had al Jami'ah UIN Bukittinggi

2. Klasifikasi

   Klasifikasi merupakan tahap pengelompokan seluruh data yang diperoleh, baik dari hasil wawancara dengan informan, pengamatan langsung di lapangan, maupun observasi. Data-data tersebut kemudian dikaji secara menyeluruh dan dikategorikan sesuai dengan aspek-aspek yang relevan dengan fokus penelitian.[69] Langkah ini bertujuan agar data yang diperoleh dapat disajikan dengan cara yang lebih mudah dibaca dan dipahami, serta mampu memberikan informasi yang objektif sesuai kebutuhan peneliti. Selanjutnya, data tersebut diseleksi dan dikelompokkan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan, berdasarkan hasil wawancara, observasi, maupun dokumen yang telah dikumpulkan.

---

[68] Achmadi, A., & Narkubo, C. (2005). *Metode Penelitian.* Jakarta, PT. bumi Aksara, hlm.85

[69] Lexy J., & Moleong. (1993). *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung, PT Remaja Rosdakarya, hlm. 104-105

3. Verifikasi

Verifikasi adalah tahapan penting dalam proses penelitian yang bertujuan untuk memeriksa kembali keabsahan dan kebenaran data serta informasi yang telah dikumpulkan dari lapangan.[70] Proses ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar relevan, akurat, dan dapat dipercaya. Verifikasi melibatkan pengecekan silang antar sumber data, konsistensi jawaban dari informan, serta kecocokan antara data yang ditemukan di lapangan dengan teori atau kajian pustaka. Dengan melakukan verifikasi, validitas dan reliabilitas data dapat dipertanggungjawabkan, sehingga hasil penelitian menjadi lebih kuat secara ilmiah dan layak digunakan sebagai dasar penarikan kesimpulan.[71]

4. Kesimpulan

Langkah berikutnya adalah penarikan kesimpulan, yang merupakan tahap akhir dalam proses pengolahan data. Kesimpulan ini akan menjadi inti dari temuan penelitian yang berhubungan langsung dengan objek yang diteliti. Dalam istilah metodologi, proses ini disebut dengan concluding, yaitu merumuskan hasil akhir berdasarkan data yang telah diolah melalui tiga tahapan sebelumnya: editing (penyuntingan data untuk menghindari kesalahan dan ketidaksesuaian), klasifikasi (pengelompokan data berdasarkan kategori yang relevan), dan verifikasi (pemeriksaan ulang terhadap keabsahan dan konsistensi data).[72]

---

[70] Ibid, hal 297

[71] Saudjana, N., & Kusuma, A. (2002). *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi.* Malang, Fakultas Syariah UIN, hlm. 84.

[72] Ibid, hal 297

Kesimpulan tidak hanya merangkum data, tetapi juga merefleksikan makna yang lebih dalam dari fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, dalam proses ini peneliti harus mampu menyajikan pemahaman yang menyeluruh dan logis terhadap hubungan antar data, sehingga menghasilkan jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Kesimpulan yang baik juga menjadi dasar yang kuat untuk memberikan rekomendasi atau implikasi dari hasil penelitian.[73]

[73] Ibid, hal 298

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Ma'had Al-Jami'ah UIN SMDD Bukittinggi

1. Sejarah Berdirinya Ma'had Al-Jami'ah UIN SMDD Bukittinggi

Ma'had Al-Jami'ah Sjech Muhammad Djamil Djambek Bukittinggi merupakan lembaga pendidikan formal yang berada di bawah struktur Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech Muhammad Djamil Djambek Bukittinggi. Sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT), Ma'had Al-Jami'ah termasuk salah satu unsur penting atau pilar dalam sistem Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (arkan al-jami'ah). Oleh karena itu, keberadaannya tidak berdiri sebagai lembaga mandiri yang terpisah, maupun sebagai entitas baru, melainkan merupakan bagian integral dari UIN Sjech Muhammad Djamil Djambek Bukittinggi.[74] Segala aktivitas dan proses pembelajaran di Ma'had harus dilaksanakan secara terpadu dan saling mendukung, guna menunjang keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di lingkungan universitas tersebut.

Sebagaimana peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah berdasarkan surat Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor Dj. I/Dt. I. IV/PP. 00. 9/ 2374/ 2014 tanggal 30 September 2014 perihal instruksi penyelenggaraan pesantren kampus (Ma'had Al-Jami'ah) dan dikeluarkannya surat edaran oleh Rektor Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi pada

[74] UPT Ma'had Al-Jamiah UIN *Bukittingi, Musyrif/Pengasuh, Panduan Penyelenggaraan Pembinaan Ma'had Al-Jami'ah UIN Bukittinggi*, Bukittinggi. Hal 4

tahun 2013 tentang berdirinya Ma'had Al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Sjech Muhamad Djamil Djambek Bukittinggi.[75]

Awal mula pendirian Ma'had Al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Sjech Muhammad Djamil Djambek Bukittinggi pada tahun 2013 adalah dilatar belakangi sebagai upaya pembinaan dan pengembangan mahasiswa dalam bidang keagamaan dan keilmuan, serta sebagai wadah pembentukan karakter dan akhlak yang baik bagi mahasiswa yang memiliki kemampuan ataupun keahlian dalam pendidikan Islam. Mereka (Mahasiswa yang memiliki kemampuan yang baik dalam pendidikan Islam) baik dalam hafalan al-Qur'an maupun akidah dilakukan pembinaan di asrama dan sebagai *reword* bagi mahasiswa berprestasi dengan tujuan mahasiswa tersebut dapat menjaga hafalan dan terus membekali diri dalam akhlak yang baik.

Kemudian pada tahun 2014 seiring berjalannya waktu, pada tahun 2019 sistem yang diterapkan mengalami perubahan, salah satunya adalah sistem penerimaan bagi mahasiswa yang akan dilakukan pembinaan di asrama dengan menerapkan hasil wawancara bagi para mahasiswa yang dilatarbelakangi pendidikan bukan dari pendidikan berbasis keagamaan (SMA/SMK) karena melihat kemampuan pendidikan akidah yang masih minim serta kurangnya kemampuan dalam mengahafal dan menguasai bacaan al-Qur'an baik dari segi pengucapan ataupun tajwid sehingga harus

[75] Ibid, hal 4

mendapatkan pendampingan melalui pembinaan asrama. Dengan begitu, jumlah santri yang menjalani pembinaan di asrma menigkat. [76]

2. Visi, Misi, Fungsi dan Tujuan Ma'had Al-Jami'ah UIN SMDD Bukittinggi

   a. Visi

      Mendidik Mahasantri agar memiliki kemampuan membaca dan memahami al-Qur'an dengan baik dan benar, kemantapan akidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlak dan keluasan ilmu keagamaan semata-mata untuk ibadah kepada Allah SWT dan menghadap ridhaNya tercermin dalam sikap tawadlu' tunduk kepada Allah SWT serta mengimplementasikan fungsi kalifah Allah SWT di muka bumi.[77]

   b. Misi

      1) Mendidik Mahasantri agar memiliki kemampuan membaca dan memahami al-Qur'an dengan baik dan benar, kemantapan akidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlak dan keluasan ilmu keagamaan.
      2) Memperkuat proses internalisasi nilai-nilai keIslaman, kepribadian dan keadaban melalui pendidikan terintegrasi antara pendidikan akademik perguruan tinggi dan pendidikan pesantren.
      3) Melatih keterampilan berbahasa asing (Arab dan Inggris) bagi mahasiswa-santri melalui penciptaan lingkungan berbahasa atau *bi'ah lughawiyah* yang kondusif.[78]

[76] Ibid, hal 5
[77] Ibid, hal 5
[78] Ibid, hal 5-6

c. Fungsi

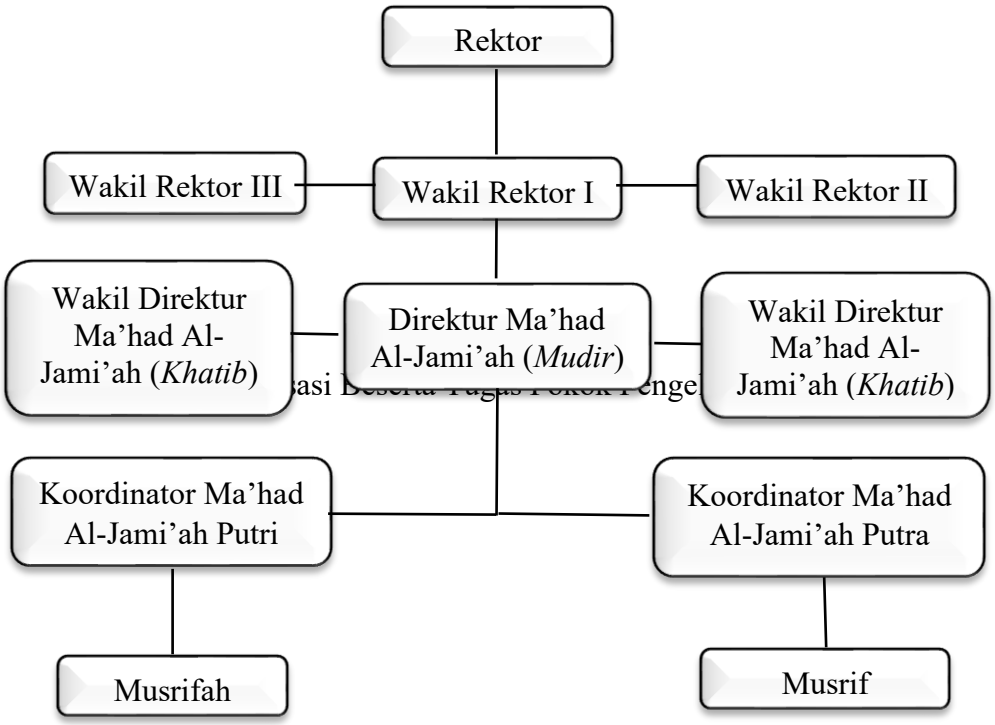
Ma'had Al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Sjech Muhammad Djamil Djambek Bukittinggi memiliki fungsi sebagai pembinaan mahasiswa dalam pengembangan ilmu keagamaan, kebahasaan, dan teknologi serta peningkatan dan pelestarian tradisi spiritualitas keagamaan untuk pendukung pencapaian visi, misi dan tujuan Universitas Islam Negeri Sjech Muhammad Djamil Djambek Bukittinggi.[79]

d. Tujuan

Tujuan Ma'had Al-Jami'ah adalah menghasilkan lulusan-lulusan Universitas Islam Negeri Sjech Muhammad Djamil Djambek Bukittinggi:

1) Berakidan dan berakhlak mulia
2) Meliliki kemampuan berbahasa Arab dan Inggris, baik lisan maupun tulisan
3) Menguasai ilmu-ilmu keIslaman sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan Islam secara luas.
4) Menghafal Al-Qur'ann (Tahfidz Al-Qur'an)
5) Memiliki kemampuan akademik kompetitif sehingga mampu mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya dalam kehidupannya sebagai individu dan warga dalam masyarakat.[80]

[79] Ibid, hal 6
[80] Ibid, hal. 6



Struktur organisasi beserta tugas pokok pengelola menajemen Ma'had Al-Jami'ah UIN SMDD Bukittinggi sebagai berikut:[81]

a. Rektor adalah penanggung jawab dan penanggung gugat.

b. Majelis *Masyayikh* (Wakil Rektor)

   1) Mudir (Direktur UPT Ma'had al-Jami'ah) Diangkat oleh Rektor

   2) Majelis Masyayikh bertindak sebagai pengambil kebijakan strategis tentang pengelolaan Ma'had al-Jami'ah.

   3) Secara personal maupun bersama-sama Majelis Masyayikh dapat memberikan saran kepada Rektor tentang pengembangan ma'had Al-Jami'ah.

[81] Ibid, hal 7

c. Mudir (Direktur UPT Ma'had al-Jami'ah)[82]

1) Mudir merupakan Musyrif yang menjadi *top leader* dan pengambil kebijakan tertinggi tingkat Ma'had Al-jami'ah, penandatanganan surat keluar, dan melakukan hubungan dengan pihak luar.
2) Mudir diangkat oleh Rektor bertanggungjawab kepada rektor.
3) Memimpin, mengawasi, mengarahkan, mengelola dan mengembangkan sistem manajemen dan administrasi
4) Melaksanakan kurikulum akademik, pembudayaan bahasa, program pembinaan mental spiritual dan akhlak karimah yang telah ditetapkan.
5) Mewakili ma'had Al-Jami'ah dalam melakukan hubungan dengan pihak lain.
6) Menyusun dan menyampaikan laporan kegiatan kepada Rektor.

d. Wakil Direktur Ma'had al-Jami'ah (Katib)[83]

1) Khatib diangkat oleh Rektor bertanggung jawab kepada Rektor.
2) Membantu mudir (Direktur Ma'had) dalam menyusun rencana, program kerja, dan pengelolaan dibidang kepegawaian, kerumahtanggan, akademik, kesiswaan, perencanaan dan sistem informasi.
3) Membantu Mudir (Direktur Ma'had) menyusun laporan kegiatan semesteran dan tahunan.

e. Koordinator Pa/Pi Ma'had al-Jami'ah *(Murabbi)*

1) Diangkat dan bertanggungjawab kepada Mudir

[82] Ibid, hal 7
[83] Ibid, hal 7-8

2) *Murabbi* harus mempunyai pengalaman yang diseleksi untuk bertugas sebagai pelaksana harian pada asrama.
3) Berdasarkan atas tugasnya, Murabbi harus memiliki kompetensi manajemen dasar, hafal/fasih dalam pembacaan al-Qur'an, berkomunikasi Bahasa Arab dan/atau Inggris secara aktif dan memiliki kecakapan lain yang dibutuhkan.

f. Musyrif/ah[84]

1) Diangkat dan bertanggungjawab terhadap Mudir (Direktur Ma'had).
2) Musyrif/ah bertindak sebagai pembimbing/wali yang menangai sebanyak-banyaknya 35 mahasiswa-santri, sesuai dengan gender dan ko-edukasi.
3) Musyrif/ah adalah mahasiswa senior yang diseleksi untuk membantu Murabbi dalam pelaksanaan kegiatan Ma'had
4) Berdasarkan atas tugasnya, Musyri/ah harus memiliki kompetensi manajemen dasar, hafal/fasih dalam pembacaan al-Qur'an, fasih berbahasa Arab dan/atau Inggris secra aktif (minimal Pasif) dan memiliki kecakapan lain yang dibutuhkan.

B. Bentuk Stratregi Komunikasi Musyrif dalam Meningkatkan Kedisiplinan Sholat Berjama'ah

1. Komunikasi Tatap Muka yang Personal dan Humanis

Salah satu bentuk utama strategi komunikasi musyrif dalam meningkatkan kedisiplinan sholat berjama'ah di Ma'had Al-Jami'ah UIN Bukittinggi adalah melalui komunikasi tatap muka yang bersifat personal dan humanis. Pendekatan ini dilakukan secara langsung antara musyrif dan

[84] Ibid, hal 8

mahasantri, dengan gaya komunikasi yang tidak otoriter, melainkan hangat, persuasif, dan kekeluargaan. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar komunikasi persuasif, yang menekankan pentingnya membangun hubungan emosional dan kredibilitas komunikator dalam menyampaikan pesan perubahan perilaku.

Dalam pengamatan di lapangan, bentuk komunikasi ini tampak dari kebiasaan musyrif yang tidak sekadar menyampaikan perintah kepada mahasantri untuk melaksanakan sholat berjama'ah, tetapi juga mengajak mereka secara langsung, berdialog secara personal, bahkan membangunkan mereka di pagi hari dengan pendekatan yang lembut. Musyrif tidak menggunakan tekanan, ancaman, atau bentuk komunikasi koersif, melainkan berusaha menumbuhkan kesadaran dari dalam diri mahasantri. Hal ini dilakukan dengan menjelaskan manfaat sholat berjama'ah dalam kehidupan sehari-hari dan hubungannya dengan pembentukan disiplin diri. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu musyrif dalam wawancara:

"Kita tidak mau mereka merasa terpaksa. Jadi kita ajak mereka ngobrol baik-baik. Kita kasih pemahaman pelan-pelan, kenapa penting ikut sholat berjama'ah. Kita juga tunjukkan langsung dengan hadir lebih dulu ke masjid, agar mereka melihat bahwa kita tidak hanya menyuruh, tapi juga menjalankan."[85]

[85]Wawancara dengan Musyrif Asrama Ar-Rayyon. Nanda Septian. Selasa, 3 Juni 2025

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa musyrif menyadari pentingnya menjadi komunikator yang kredibel, yang perkataannya diiringi dengan keteladanan nyata. Melalui komunikasi yang bersifat langsung dan personal ini, hubungan antara musyrif dan mahasantri menjadi lebih dekat dan akrab. Hal ini menciptakan iklim komunikasi yang positif, di mana mahasantri merasa dihargai sebagai individu, bukan sekadar objek binaan.

Selain itu, pendekatan humanis ini memudahkan musyrif untuk menyesuaikan gaya komunikasi mereka dengan karakter masing-masing mahasantri. Mahasantri yang lebih pendiam cenderung diajak berbicara empat mata, sedangkan yang lebih terbuka diajak berdiskusi dalam forum kecil. Penyesuaian ini merupakan implementasi dari prinsip audience-oriented dalam komunikasi persuasif, yang mengharuskan komunikator memahami latar belakang psikologis dan sosial audiens agar pesan dapat diterima secara efektif.

Musyrif juga secara rutin mengadakan forum khasval hudur di malam hari sebagai ruang komunikasi terbuka. Forum ini tidak hanya menjadi sarana penguatan kedisiplinan sholat berjama'ah, tetapi juga wadah untuk berbagi pengalaman, menyampaikan nasihat secara dialogis, serta mendengar keluhan atau kendala dari para mahasantri.[86]

Dengan demikian, komunikasi tatap muka yang personal dan humanis merupakan strategi yang sangat penting dan efektif dalam membina kedisiplinan sholat berjama'ah. Strategi ini sejalan dengan teori

[86] Hasil observasi di asrama ar rayyon tanggal 28 mei 2025

komunikasi persuasif yang mengutamakan pendekatan interpersonal, keteladanan, serta pengaruh emosional dan moral, dibandingkan pendekatan represif atau instruksional semata. Pendekatan ini mampu membangun kesadaran mahasantri secara sukarela dan jangka panjang, sehingga kedisiplinan dalam ibadah tidak hanya menjadi kewajiban, tetapi juga kebutuhan dan bagian dari pembentukan karakter.

2. Penggunaan Media Sosial Sebagai Pengingat Kolektif

Selain menggunakan komunikasi tatap muka secara langsung, para musyrif di Ma'had Al-Jami'ah UIN Bukittinggi juga menerapkan strategi komunikasi berbasis media sosial, khususnya melalui aplikasi WhatsApp Group, sebagai media pengingat kolektif kepada mahasantri. Strategi ini merupakan bagian dari adaptasi terhadap gaya hidup dan kebiasaan digital generasi muda yang sangat akrab dengan teknologi komunikasi berbasis daring.

Dalam konteks teori komunikasi persuasif, penggunaan media sosial berperan sebagai saluran yang memperluas jangkauan pesan persuasif, memperkuat pengulangan pesan, serta memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah secara cepat dan fleksibel. Melalui grup WhatsApp, musyrif dapat mengingatkan waktu sholat berjama'ah, menginformasikan jadwal, serta membagikan kutipan motivasi atau dalil agama yang relevan untuk memperkuat dorongan spiritual mahasantri.

Bentuk komunikasi ini bersifat kolektif, karena seluruh mahasantri tergabung dalam grup dan menerima informasi secara bersamaan. Dalam praktiknya, musyrif mengirimkan pengingat menjelang waktu sholat.

Selain pengingat, grup juga digunakan untuk absensi kehadiran secara daring. Mahasantri yang telah mengikuti sholat berjama'ah diminta mengisi daftar hadir melalui pesan singkat. Strategi ini tidak hanya berfungsi sebagai kontrol, tetapi juga sebagai bentuk penguatan akuntabilitas.[87]

Dari sudut pandang teori komunikasi persuasif, media sosial di sini memainkan peran dalam aspek pengulangan pesan dan keterjangkauan komunikasi. Dengan mengulang pesan penting tentang sholat berjama'ah secara berkala melalui media yang selalu terakses, maka kemungkinan pesan itu tertanam dalam kesadaran mahasantri menjadi lebih tinggi.

Penggunaan media sosial juga mendorong terciptanya pengaruh sebaya, di mana antar-mahasantri saling memotivasi dan mengingatkan satu sama lain dalam grup. Ini memperkuat dimensi horizontal dalam komunikasi persuasif, tidak hanya bersumber dari komunikator utama (musyrif), tetapi juga dari sesama komunikan.

Namun, efektivitas media sosial sebagai alat komunikasi tidak lepas dari kendala. Misalnya, beberapa mahasantri mungkin menonaktifkan notifikasi grup, atau tidak aktif membaca pesan. Oleh karena itu, strategi ini tetap dilengkapi dengan penguatan komunikasi langsung dan forum diskusi rutin di asrama.

3. Penyampaian Pesan Melalui Penjelasan Agamis

[87] Hasil observasi di asrama irak tanggal 13 juni 2025

Salah satu bentuk utama strategi komunikasi persuasif yang digunakan musyrif di Ma'had Al-Jami'ah UIN Bukittinggi dalam meningkatkan kedisiplinan sholat berjama'ah adalah penyampaian pesan melalui penjelasan agamis. Strategi ini dilakukan dengan menyampaikan dalil-dalil, hadis-hadis, kisah para sahabat, serta penjelasan hikmah di balik kewajiban sholat berjama'ah yang dikaitkan langsung dengan kehidupan sehari-hari mahasantri.

Pendekatan ini merupakan bentuk nyata penerapan unsur logos dalam teori komunikasi persuasif, yaitu meyakinkan audiens melalui argumen yang logis dan rasional dalam hal ini melalui narasi dan dasar-dasar keagamaan yang bisa diterima oleh akal dan hati. Musyrif menyampaikan pesan agama tidak secara dogmatis atau memaksa, melainkan dengan mengajak mahasantri memahami makna dan urgensi sholat berjama'ah secara spiritual, sosial, dan moral.

Penjelasan tersebut biasanya disampaikan dalam forum seperti *muhadharah* (Selasa malam), *khasval hudur*, atau pertemuan informal selepas sholat. Dalam forum-forum ini, musyrif membacakan dan menjelaskan dalil-dalil yang berkaitan, seperti hadis tentang keutamaan sholat berjama'ah yang pahalanya dua puluh tujuh derajat lebih tinggi dibanding sholat sendiri, serta firman Allah SWT dalam Al-Qur'an yang menekankan pentingnya menegakkan sholat secara berjama'ah.[88]

[88] Hasil observasi di asrama al Firdaus tanggal 29 mei 2025

Musyrif juga sering mengaitkan nilai-nilai sholat dengan karakter islami seperti tanggung jawab, ketepatan waktu, dan kebersamaan. Misalnya, mereka menyampaikan bahwa keteraturan sholat berjama'ah akan membentuk kedisiplinan pribadi yang sangat bermanfaat dalam kehidupan akademik maupun sosial.

Pendekatan ini juga disampaikan dengan gaya komunikasi yang retoris dan dialogis, di mana musyrif tidak hanya berbicara satu arah, tetapi juga mengajak diskusi dan memberi ruang tanya jawab kepada mahasantri. Metode ini sejalan dengan prinsip partisipatif dalam komunikasi persuasif, yang membuat komunikan merasa dilibatkan dan tidak ditekan.

Lebih lanjut, penjelasan agamis yang diberikan oleh musyrif tidak hanya menekankan aspek ganjaran pahala atau dosa, tetapi juga sisi emosional dan spiritual. Musyrif sering menyinggung bagaimana sholat berjama'ah merupakan bentuk penghambaan yang membangun koneksi lebih kuat kepada Allah SWT dan juga sebagai bentuk bakti kepada orang tua dengan menunjukkan bahwa kedisiplinan ibadah menjadi cermin dari keberhasilan pendidikan agama di rumah.

4. Forum Evaluasi dan Penguatan Motivasi

Strategi komunikasi musyrif dalam meningkatkan kedisiplinan sholat berjama'ah tidak hanya bersifat ajakan dan nasihat satu arah, melainkan juga melibatkan forum evaluasi dan penguatan motivasi yang dilaksanakan secara rutin. Forum ini menjadi wadah bagi musyrif dan mahasantri untuk melakukan refleksi, menyampaikan apresiasi, serta menyusun langkah-langkah perbaikan secara bersama-sama. Dalam

konteks teori komunikasi persuasif, forum ini berfungsi sebagai bagian dari penguatan dan konsolidasi pesan yang sangat penting untuk menumbuhkan komitmen jangka panjang.

Forum evaluasi biasanya dilaksanakan pada momen tertentu seperti malam akhir pekan, akhir bulan, atau setelah beberapa kali ditemukan penurunan kehadiran sholat berjama'ah. Musyrif menyampaikan data kehadiran, memberikan apresiasi kepada mahasantri yang disiplin, dan membahas bersama-sama apa saja faktor penghambat yang membuat sebagian mahasantri kurang konsisten hadir di masjid.

Penting dicatat bahwa forum ini tidak dilakukan dengan pendekatan menghakimi, melainkan dengan gaya komunikasi yang terbuka dan membangun, sejalan dengan prinsip-prinsip dialog persuasif. Musyrif mengajak mahasantri untuk turut berbicara, memberi saran, dan bahkan menyampaikan keluhan mereka, sehingga tercipta suasana komunikasi yang resiprokal dan demokratis.[89]

Melalui forum evaluasi ini, para musyrif tidak hanya memperbaiki pola kedisiplinan, tetapi juga membangun kesadaran kolektif. Mahasantri mulai melihat bahwa sholat berjama'ah bukan hanya rutinitas pribadi, tetapi juga tanggung jawab sosial bersama. Ketika ada teman yang tidak hadir, maka yang lain merasa perlu mengingatkan, bukan karena takut akan hukuman,

[89] Wawancara dengan Musyrif Asrama Ar-Rayyon. Nanda Septian. Selasa, 3 Juni 2025

melainkan karena telah tumbuh rasa memiliki terhadap budaya berjama'ah di Ma'had.

C. Penerapan Komunikasi Musyrif dalam Meningkatkan Kedisiplinan Sholat Berjama'ah Mahasantri

1. Komunikasi Tatap Muka Kolektif di Asrama Mahasantri

Salah satu strategi utama yang digunakan musyrif dalam membina kedisiplinan sholat berjamaah di Ma'had Al-Jami'ah Putra UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi adalah melalui komunikasi tatap muka secara kolektif bersama seluruh mahasantri di lingkungan asrama. Komunikasi ini dilaksanakan dalam bentuk forum-forum rutin harian seperti khasval hudur (absen malam) serta pertemuan mingguan seperti muhadharah yang diselenggarakan dua hingga tiga kali dalam seminggu. Forum-forum ini dimanfaatkan sebagai sarana penyampaian pesan, pengarahan, dan motivasi keagamaan yang dilakukan secara langsung oleh para musyrif.[90]

Pertemuan khasval hudur merupakan forum wajib setiap malam



yang mempertemukan seluruh mahasantri dengan musyrif. Selain sebagai media pendataan kehadiran, forum ini menjadi momen penting untuk memperkuat pemahaman dan

[90] Hasil observasi di asrama ar rayyon tanggal 28 mei 2025

kesadaran mahasantri terhadap pentingnya sholat berjamaah. Musyrif menyampaikan pesan dengan menghadirkan dalil-dalil keagamaan serta mengaitkannya dengan realitas kehidupan santri, seperti hubungan antara kedisiplinan sholat berjamaah dan wujud bakti kepada orang tua, atau sebagai cerminan kedewasaan dalam mengatur waktu dan tanggung jawab sebagai mahasiswa.[91]

Komunikasi dalam forum ini memiliki ciri khas berupa penyampaian yang terbuka, santai, dan bersifat kekeluargaan, namun tetap bermakna dan terarah. Para musyrif menghindari gaya komunikasi yang menekan atau memaksa. Mereka tidak menggunakan ancaman seperti pembatalan kelulusan, dan tidak mengedepankan nada keras. Sebaliknya, pendekatan yang digunakan lebih bersifat edukatif dan dialogis, dengan pemaparan sebab-akibat meninggalkan sholat berjamaah. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran internal dalam diri mahasantri, tanpa harus menimbulkan rasa tertekan atau perlawanan.

Sebelum forum dilakukan, para musyrif terlebih dahulu mengadakan musyawarah internal untuk menyepakati materi atau pesan yang akan disampaikan dalam pertemuan. Hal ini penting untuk memastikan keselarasan komunikasi antar musyrif, menghindari kesalahan penyampaian, dan menyatukan strategi dalam pembinaan. Hasil musyawarah tersebut kemudian menjadi acuan dalam menyampaikan pesan

[91] Wawancara dengan Musyrif Asrama Ar-Rayyon. Nanda Septian. Selasa, 3 Juni 2025

kepada mahasantri, sehingga isi forum menjadi lebih terstruktur, konsisten, dan terukur.[92]

Temuan dari hasil observasi dan wawancara juga menunjukkan bahwa komunikasi langsung antar pengasuh menjadi kunci utama dalam menghindari salah informasi dan menciptakan koordinasi yang solid. Setiap pengasuh menyadari bahwa sholat berjamaah adalah bagian penting dari pembinaan karakter mahasantri. Oleh karena itu, komunikasi yang dilakukan antara sesama pengasuh pun bersifat terbuka dan saling menyepakati strategi sesuai dengan karakter mahasantri yang beragam.

Data lapangan juga menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi langsung ini sangat relevan dengan kondisi psikologis mahasantri yang sudah dewasa. Musyrif menyadari bahwa pendekatan yang terlalu keras atau koersif tidak lagi efektif, bahkan berpotensi menimbulkan resistensi atau kebencian. Oleh karena itu, strategi komunikasi yang digunakan adalah pendekatan uswah hasanah (keteladanan), di mana pengasuh memberikan contoh nyata melalui sikap, kehadiran di masjid, dan konsistensi dalam ibadah. Keteladanan ini menjadi bentuk komunikasi yang paling kuat karena mampu menggugah kesadaran mahasantri tanpa harus banyak kata.

Pertemuan-pertemuan yang dilakukan setiap malam maupun 2–3 kali dalam seminggu dimanfaatkan secara maksimal oleh pengasuh untuk menyampaikan keutamaan sholat berjamaah, menyampaikan dalil-dalil dari Al-Qur’an dan hadits, serta mengaitkan nilai-nilai ibadah dengan aspek

[92] Wawancara dengan mahasantri Rido Rahmanto Selasa, 3 juni 2025

kehidupan praktis, seperti manajemen waktu, kedisiplinan, dan bakti kepada orang tua. Mahasantri mengakui bahwa cara penyampaian yang dilakukan oleh pengasuh terasa lebih menyentuh dan mudah diterima karena dikaitkan langsung dengan kehidupan mereka.[93]

Sholat berjamaah tidak hanya disampaikan sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai indikator kedisiplinan dan tanggung jawab. Pengasuh memandang bahwa sholat berjamaah yang dilakukan secara konsisten akan membentuk pribadi yang disiplin dalam aspek lainnya, termasuk dalam hal studi dan kehidupan sosial. Oleh karena itu, pembinaan terhadap sholat berjamaah dijadikan sebagai tolak ukur utama keberhasilan pembinaan di Ma'had.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi langsung tatap muka yang terbuka, dialogis, dan penuh keteladanan menjadi pendekatan utama pengasuh dalam meningkatkan kedisiplinan sholat berjamaah. Pendekatan ini tidak hanya membentuk perilaku ibadah yang baik, tetapi juga membangun kesadaran dan identitas religius mahasantri sebagai generasi intelektual yang berakar pada nilai-nilai spiritual Islam. Efektivitas strategi ini terletak pada keseimbangan antara ketegasan nilai, pendekatan emosional, dan konsistensi dalam pelaksanaan pembinaan.

2. Penggunaan Grup Whatapps Sebagai Pengingat bagi Mahasantri

Dalam upaya meningkatkan kedisiplinan sholat berjamaah di Ma'had Al-Jami'ah Putra UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi,

[93] Wawancara dengan mahasantri Rido Rahmanto Selasa, 3 juni 2025

media sosial, khususnya WhatsApp group, dimanfaatkan secara strategis oleh para musyrif sebagai sarana komunikasi digital yang efektif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi serta kebutuhan generasi mahasiswa saat ini. Grup WhatsApp tidak hanya menjadi alat bantu dalam menyampaikan informasi, tetapi juga telah menjadi bagian integral dari sistem pembinaan di lingkungan Ma'had.

Grup WhatsApp digunakan untuk menyampaikan berbagai informasi penting yang berkaitan dengan aktivitas asrama, baik yang bersifat administratif seperti pemberitahuan dari pimpinan Ma'had, jadwal kegiatan, maupun informasi mendesak lainnya yang perlu segera diketahui oleh seluruh mahasantri. Informasi tersebut mencakup juga pengingat waktu sholat berjamaah, yang dikirimkan oleh musyrif sebelum waktu sholat tiba. Pesan-pesan ini disampaikan dalam berbagai bentuk, seperti ajakan yang bersifat persuasif, kutipan ayat Al-Qur'an atau hadits, hingga pengingat dengan gaya bahasa santai namun tetap menjaga nilai keislaman dan kedisiplinan.

Selain sebagai pengingat, WhatsApp group juga berfungsi sebagai media absensi sholat berjamaah. Musyrif melakukan pencatatan kehadiran melalui laporan langsung dari mahasantri di grup atau menggunakan sistem pelaporan setelah pelaksanaan sholat berjamaah. Hal ini memungkinkan proses pemantauan yang lebih efisien dan sistematis terhadap kedisiplinan ibadah, baik secara individu maupun kolektif.[94]

[94] Hasil observasi di asrama irak tanggal 13 juni 2025

Tidak hanya itu, grup WhatsApp juga dimanfaatkan sebagai media dakwah digital yang melengkapi komunikasi tatap muka. Musyrif secara berkala membagikan materi keislaman yang ringan, kutipan inspiratif dari kisah sahabat Nabi, serta konten-konten yang menekankan pentingnya menjaga sholat berjamaah. Aktivitas ini memberikan ruang komunikasi spiritual yang fleksibel, terutama bagi mahasantri yang memiliki jadwal kuliah padat dan tidak selalu dapat hadir dalam forum tatap muka.

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa peran media sosial, khususnya WhatsApp, memang sangat membantu dalam membina kedisiplinan sholat berjamaah. Hal ini diperkuat oleh pengakuan dari para mahasantri yang merasa terbantu dengan keberadaan grup tersebut, karena



mampu memberikan pengingat secara konsisten dan memperkuat motivasi mereka dalam menjaga ibadah. WhatsApp group menjadi sarana efektif dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan sekaligus mempererat koordinasi internal di lingkungan asrama.[95]

[95] Hasil observasi di asrama irak tanggal 13 juni 2025

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa WhatsApp group bukan hanya digunakan untuk menyampaikan informasi seputar asrama, melainkan juga sebagai media komunikasi utama dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan, motivasi, dan instruksi kedisiplinan ibadah. Fungsinya yang mencakup pengingat, absensi, serta penyebaran dakwah menjadikan media ini sebagai salah satu strategi komunikasi yang relevan dan berdampak dalam pembinaan keagamaan mahasantri di Ma'had Al-Jami'ah.

Selain sebagai pengingat, grup WhatsApp juga digunakan sebagai media absensi kehadiran mahasantri dalam sholat berjamaah. Musyrif mencatat kehadiran melalui tanggapan atau laporan dari mahasantri secara langsung dalam grup tersebut, atau dengan sistem pelaporan singkat setelah sholat berjamaah. Hal ini membantu musyrif dalam melakukan pemantauan yang efisien dan sistematis terhadap kedisiplinan individu maupun kelompok.

Fungsi lain dari grup WhatsApp adalah sebagai saluran dakwah digital di luar forum tatap muka. Melalui grup ini, musyrif sering membagikan materi keislaman ringan, kisah inspiratif sahabat Nabi, dan konten-konten yang berkaitan dengan keutamaan sholat berjamaah. Penyampaian pesan melalui media dianggap lebih fleksibel, terutama bagi mahasantri yang mungkin tidak selalu dapat mengikuti pertemuan langsung karena jadwal kuliah yang padat.

Dari hasil wawancara dengan mahasantri, mereka mengakui bahwa keberadaan grup WhatsApp sangat membantu dalam mengingatkan mereka untuk tidak lalai terhadap kewajiban ibadah. Grup ini menjadi penguat dari komunikasi langsung yang sudah dilakukan oleh musyrif, sekaligus memperkuat koordinasi internal di lingkungan asrama.[96]

Dengan demikian, penggunaan WhatsApp group bukan sekadar pelengkap, tetapi telah menjadi bagian penting dari strategi komunikasi musyrif yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan generasi mahasiswa. Efektivitas grup ini terletak pada keteraturan pesan, gaya penyampaian yang sesuai, dan konsistensi dari musyrif, yang pada akhirnya mendorong mahasantri untuk lebih disiplin dalam melaksanakan sholat berjamaah.

3. Penyampaian Motivasi melalui Penjelasan Agamis secara Kolektif di Masjid oleh Musyrif

Salah satu pendekatan utama yang digunakan oleh musyrif dalam membentuk kedisiplinan sholat berjamaah di Ma'had Al-Jami'ah Putra UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi adalah melalui penyampaian pesan-pesan agamis secara kolektif dalam forum-forum asrama. Kegiatan ini dilakukan secara langsung dan terstruktur, baik dalam forum harian seperti khasval hudur (absensi malam), maupun pada kegiatan mingguan seperti muhadharah yang diselenggarakan dua hingga tiga kali dalam seminggu.

[96] Wawancara dengan mahasantri Lias Nandar Jum'at, 13 juni 2025

Forum-forum ini menjadi ruang strategis dalam proses edukasi religius dan pembentukan karakter mahasantri.

Dalam penyampaian pesan, para musyrif menjelaskan secara mendalam keutamaan dan urgensi sholat berjamaah dari sisi teologis dan praktis. Dalil-dalil dari Al-Qur'an dan hadits disampaikan untuk menunjukkan perintah serta keutamaan sholat berjamaah, di antaranya pahala yang berlipat ganda, semangat kebersamaan, dan korelasi antara kedisiplinan waktu dengan peningkatan ketakwaan. Penjelasan ini tidak disampaikan dalam format ceramah kaku, melainkan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari para mahasantri. Misalnya, sholat berjamaah dijelaskan sebagai bentuk pengabdian kepada orang tua, wujud tanggung jawab sebagai mahasiswa, serta sarana pendewasaan diri dalam manajemen waktu.

Musyrif juga menerapkan pendekatan komunikasi yang humanis, dengan gaya bahasa yang santai, terbuka, dan penuh empati. Mereka menyampaikan pesan seolah berbicara kepada adik sendiri, sehingga suasana menjadi lebih akrab dan tidak menegangkan. Unsur kasih sayang ini penting dalam menciptakan suasana edukatif yang kondusif. Musyrif tidak menekankan kewajiban secara formalistik, tetapi berusaha menggugah kesadaran spiritual dan emosional para mahasantri. Hal ini diperkuat melalui kisah inspiratif sahabat Nabi, pengalaman pribadi musyrif, serta refleksi kehidupan yang relevan dengan kondisi mahasiswa. Penyampaian

yang menyentuh ini terbukti lebih efektif dalam membentuk kesadaran internal dan mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih disiplin.[97]

Lebih dari itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa para musyrif juga menunjukkan keteladanan secara nyata, seperti bangun lebih awal dan membangunkan mahasantri untuk bersama-sama berangkat ke masjid. Tindakan ini menunjukkan bahwa pembinaan tidak hanya melalui lisan, tetapi juga melalui aksi nyata yang menjadi contoh langsung bagi mahasantri. Dalam suasana tersebut, mahasantri merasa lebih diperhatikan dan didampingi, bukan hanya diarahkan.[98]

Ketika berkumpul untuk sholat berjamaah, para mahasantri merasakan



suasana yang penuh kehangatan dan kebersamaan. Sholat tidak hanya dipahami sebagai rutinitas ibadah, tetapi juga sebagai momen untuk berbagi pengalaman spiritual, mempererat ukhuwah, serta menguatkan semangat dalam menjalani kehidupan akademik dan spiritual. Sholat berjamaah menjadi media pembelajaran yang mengajarkan nilai tanggung jawab, pengelolaan waktu, dan prioritas hidup. Mahasantri dituntut untuk mengatur

[97] Hasil observasi di asrama al Firdaus tanggal 29 mei 2025
[98] Wawancara dengan Musyrif Asrama Al firdaus Beni Novra. Kamis, 5 Juni 2025

ritme kegiatan mereka agar tetap mampu hadir ke masjid tepat waktu, meski dengan jadwal kuliah yang padat.

Para musyrif juga sering mengadakan diskusi kelompok atau kajian singkat sebelum pelaksanaan sholat berjamaah. Diskusi ini menjadi ruang interaktif untuk membahas tantangan dan manfaat dari ibadah tersebut, sehingga mahasantri dapat saling bertukar pandangan, mendukung satu sama lain, dan membangun semangat kolektif dalam menjaga kedisiplinan beribadah. Pengalaman ini menumbuhkan rasa memiliki terhadap komunitas spiritual di asrama.[99]

Tidak hanya musyrif, para mahasantri juga berperan aktif dalam menjaga kedisiplinan sholat berjamaah. Mereka saling mengingatkan, membuat kesepakatan untuk berkumpul sebelum waktu sholat, dan bahkan mengirim pesan pengingat di grup WhatsApp. Dukungan sosial antar teman ini menjadi faktor penting dalam memperkuat budaya ibadah bersama.

Strategi musyrif dalam menanamkan disiplin melalui pendekatan agamis dan keteladanan ini juga memperhatikan pentingnya motivasi internal. Disiplin tidak dibangun melalui paksaan, melainkan melalui kesadaran diri yang didorong oleh lingkungan yang positif dan inspiratif. Konsistensi musyrif dalam memberikan dorongan, membangun hubungan emosional yang sehat, serta memberikan contoh nyata telah membentuk suasana religius yang hidup dan mendukung pertumbuhan spiritual para mahasantri.

[99] Wawancara dengan Musyrif Asrama Al firdaus Beni Novra. Kamis, 5 Juni 2025

Temuan ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Surah An-Nisa ayat 59:

"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad) dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu..."

Ayat tersebut menegaskan pentingnya ketaatan terhadap pemimpin dan aturan yang ditetapkan, termasuk dalam hal pelaksanaan ibadah. Kedisiplinan merupakan bentuk konkret dari kepatuhan terhadap nilai-nilai Islam yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan etika. Maka dari itu, strategi komunikasi musyrif yang berbasis nilai, empati, dan keteladanan telah terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam menanamkan kedisiplinan sholat berjamaah dan membentuk karakter religius mahasantri secara menyeluruh.

4. Forum Evaluasi dan Penguatan Motivasi pada Malam hari di Asrama Mahasantri

Di Ma'had Al-Jami'ah Putra UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, forum malam hari menjadi salah satu sarana strategis yang digunakan musyrif untuk melakukan evaluasi rutin dan penguatan motivasi terhadap mahasantri, khususnya dalam aspek kedisiplinan sholat berjamaah. Forum ini dilaksanakan secara konsisten setelah sholat Isya atau menjelang waktu istirahat malam, dalam suasana yang tenang dan kondusif. Kegiatan ini dikenal dengan istilah khasval hudur atau laporan kehadiran malam, di mana seluruh mahasantri dikumpulkan untuk melakukan refleksi harian sekaligus pembinaan spiritual dan emosional secara kolektif.

Fungsi forum ini tidak semata administratif, tetapi berkembang menjadi wadah pembinaan karakter. Musyrif memanfaatkan momen ini untuk mengevaluasi kehadiran sholat berjamaah selama satu hari penuh. Ketidakhadiran tidak langsung dikritik secara frontal, tetapi dijadikan bahan diskusi yang dibingkai dalam pendekatan persuasif dan edukatif. Hal ini menciptakan suasana yang tidak mengintimidasi, namun tetap menumbuhkan rasa tanggung jawab.

Dalam forum tersebut, musyrif tidak hanya menyampaikan data kehadiran, tetapi juga mengajak mahasantri untuk merefleksikan makna sholat berjamaah, memahami tantangan yang dihadapi, serta menyadari pentingnya menjaga komitmen terhadap ibadah sebagai bagian dari kedewasaan dan tanggung jawab pribadi. Motivasi keagamaan juga menjadi materi utama dalam forum ini, seperti penyampaian hadits-hadits ringan, cerita inspiratif dari sahabat Nabi dan ulama, serta nilai-nilai kedisiplinan yang bersumber dari ajaran Islam. Musyrif kerap menyisipkan narasi yang menyentuh dimensi spiritual dan kehidupan nyata mahasantri, sehingga pesan yang disampaikan lebih kontekstual dan membekas secara emosional.[100]

[100] Hasil observasi di asrama ar rayyon tanggal 28 mei 2025

Data lapangan menunjukkan bahwa peran forum ini sangat signifikan dalam



proses adaptasi dan pembentukan kedisiplinan, terutama bagi mahasantri baru yang berasal dari sekolah umum dan belum terbiasa dengan suasana pesantren. Pada awalnya, mereka mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan ritme kehidupan asrama yang menekankan kegiatan keagamaan dan kedisiplinan. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa setelah berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan, perubahan sikap dan kedisiplinan mulai tampak secara nyata. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembinaan membutuhkan waktu dan pendekatan yang berkelanjutan.[101]

Dalam proses ini, peran musyrif menjadi sangat penting sebagai pengingat dan pembimbing. Musyrif tidak hanya mengingatkan secara verbal, tetapi juga melakukan pemantauan terhadap siapa saja yang belum hadir ke masjid. Pemantauan ini bukan sekadar kontrol, tetapi bagian dari sistem evaluasi dan pendampingan personal. Musyrif menggunakan strategi-strategi yang kreatif dan efektif untuk mendorong kehadiran tepat waktu, salah satunya adalah dengan membuat pengumuman atau pengingat

[101] Hasil observasi di asrama ar rayyon tanggal 28 mei 2025

menjelang waktu sholat berjamaah. Cara ini terbukti efektif dalam membentuk kebiasaan dan kesadaran kolektif di kalangan mahasantri.

Selain itu, forum malam ini juga menjadi ruang terbuka yang memberi kesempatan kepada mahasantri untuk menyampaikan keluhan, masukan, atau tantangan pribadi yang mereka hadapi, baik terkait kegiatan ibadah, akademik, maupun dinamika kehidupan asrama. Musyrif menanggapi berbagai keluhan dengan pendekatan empatik dan komunikatif, sehingga forum ini berfungsi sebagai media komunikasi dua arah yang membangun kedekatan emosional antara pembina dan binaan. Model komunikasi ini memperkuat rasa percaya, keterikatan emosional, serta meningkatkan efektivitas pesan pembinaan.

Musyrif secara intensif menanamkan nilai-nilai pentingnya ibadah secara berulang, dengan menyeimbangkan antara bimbingan eksternal dan penguatan kesadaran internal. Dengan cara ini, forum evaluasi dan penguatan motivasi tidak hanya menjadi sarana pengawasan, tetapi juga sebagai medium transformasi diri bagi mahasantri. Komitmen spiritual, kedisiplinan waktu, serta semangat ibadah terus dikembangkan melalui pembinaan yang dilakukan secara konsisten dan humanis.[102]

Dengan demikian, forum malam hari di Ma'had bukan hanya rutinitas administratif, tetapi menjadi bagian integral dari strategi pembinaan karakter. Musyrif memainkan peran ganda sebagai pengingat,

[102] Hasil observasi di asrama ar rayyon tanggal 28 mei 2025

motivator, dan pendamping spiritual, yang melalui pendekatan reflektif dan penuh kasih, berhasil mendorong lahirnya disiplin ibadah dalam diri mahasantri. Proses ini membuktikan pentingnya lingkungan dan figur pembina dalam menumbuhkan kedewasaan religius dan tanggung jawab spiritual mahasiswa secara berkelanjutan.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap strategi komunikasi Musyrif dalam meningkatkan kedisiplinan sholat berjama'ah Mahasantri di Ma'had Al-Jami'ah Putra UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, dapat disimpulkan bahwa bentuk strategi komunikasi yang digunakan Musyrif meliputi beberapa pendekatan komunikatif dan pembinaan intensif. Strategi utama yang diterapkan adalah komunikasi langsung atau tatap muka, di mana musyrif menyampaikan nasihat dan bimbingan secara personal kepada mahasantri yang kurang disiplin dalam melaksanakan sholat berjama'ah. Musyrif juga secara aktif menerapkan pendekatan persuasif yang bersifat membujuk dan menyentuh sisi emosional mahasantri, tanpa menggunakan cara yang otoritatif atau represif. Selain itu, pendekatan uswah hasanah (keteladanan) juga menjadi bagian penting dalam strategi ini, di mana musyrif berusaha menjadi teladan dalam kedisiplinan, kehadiran tepat waktu di masjid, dan konsistensi dalam berjama'ah.

Dalam praktiknya, strategi komunikasi ini tidak hanya bersifat spontan, tetapi diterapkan secara terstruktur dan rutin. Salah satu bentuk implementasi yang konsisten dilakukan adalah kegiatan khasval hudur, yaitu pertemuan malam hari yang diadakan setiap malam sebagai sarana musyrif untuk memberikan pengarahan, evaluasi, dan motivasi kepada mahasantri terkait pelaksanaan sholat berjama'ah. Selain itu, musyrif juga mengadakan pertemuan

khusus sebanyak 2–3 kali dalam seminggu yang dimanfaatkan untuk memberikan pemahaman keagamaan, penguatan nilai kedisiplinan, dan membangun semangat kebersamaan di antara mahasantri. Strategi ini tidak hanya berorientasi pada penyampaian pesan, tetapi juga membangun komunikasi dua arah yang partisipatif dan membentuk kesadaran kolektif akan pentingnya ibadah berjama'ah sebagai bagian dari pembentukan karakter religius.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi musyrif yang dilakukan dengan pendekatan langsung, persuasif, keteladanan, serta penguatan melalui forum pembinaan rutin seperti khasval hudur, berperan signifikan dalam meningkatkan kedisiplinan sholat berjama'ah di kalangan mahasantri. Lingkungan asrama yang religius, komunikasi yang hangat, serta pola pembinaan yang konsisten menjadi faktor pendukung keberhasilan strategi ini. Dengan demikian, strategi komunikasi musyrif tidak hanya berfungsi sebagai alat pengawasan atau kontrol, tetapi juga menjadi media pembinaan spiritual yang efektif dalam menumbuhkan kesadaran, tanggung jawab, dan kedisiplinan ibadah di kalangan mahasantri Ma'had Al-Jami'ah Putra UIN SMDD Bukittinggi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada Musyrif Ma‟‟had Al-jami‟‟ah UIN SMDD Bukittiggi agar tetap konsisten dan semangat dalam memberikan dorongan, motivasi,

2. Bimbingan dalam mendisiplinkan Mahasantri putra demi menciptakan mahsantri yang disiplin terhadap waktu, mencetak generasi Mahasantri yang beradab dan berakhlak baik serta Mahasantri yang berwawasan luas khususnya dibidang keagamaan.
3. Untuk Mahasantri putra di Ma‟had Al-jami‟ah UIN SMDD Bukittiggi jangn malas dalam melaksanakan sholat berjama'ah, ikuti peraturan-peraturan yang ada dan lebih bisa mengatur waktu nya kembali dalam menjalakan aktivitas-aktivitas dengarkan nasehat dari Musyrif asrama. Yang terpenting lebih ditingkatkan lagi kedisiplinannya.
4. Untuk peneliti yakni menjadi bahan rujukkan bagi para peniliti selanjtnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qurʺan
Al Quran Surah An-Nisa Ayat-59

Hadist
HR. Abu Dawud, no. 567. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam Takhrîj Hidâyatur Ruwât (I/467, no. 1020).

HR. Al-Bukhâri, no. 662 dan Muslim, no. 669

Buku
Abdurrahman, M. (2016). *Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo

Abidin, Y. Z. (2015). *Manajemen Komunikasi (Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*). Bandung: Pustaka Setia

Achmadi, A., & Narkubo, C. (2005). *Metode Penelitian.* Jakarta, PT. bumi Aksara,

Arifin, A. (1984). *Strategi Komunikasi Suatu Pengantar Ringkas*. Bandung: Armico

Arifin, Anwar. *Ilmu Komunikasi : Sebuah Pengantar Ringkas*.Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010.

Burhan. B. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Jakarta, Penata Media Group.

Caropeboka, R. M. (2017). *Konsep dan aplikasi ilmu komunikasi*. Yogyakarta: ANDI

Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Djamarah, S. B. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.

Effendy. O. U. (2003). *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti

Endarmoko, E. (2016). *Tesamoko: Teasur Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Elvinaro, Ardianto Lukiati, Komala. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2017.

Jumaeda, S. (2017). *Evaluasi Program Pembinaan Ma'had Al-Jami'ah*, Ambon: LP2M IAIN Ambon

Kunandar. (2014). *Guru Profesional*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Lexy J., & Moleong. (1993). *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung, PT Remaja Rosdakarya

Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. (2005). *Qualitative Data Analysis*. (terjemahan). Jakarta : UI Press

Munaziroh. (2018). Peningkatan Sikap Disiplin Santri melalui Budaya Pesantren di Pondok Pesantren Daarul Falah Junrejo Kota Batu.

Nizar, S. (2013). *Sejarah Sosial dan dinamika Intelektual*. Jakarta:.Kencana Perdana Media Group

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga.* Jakarta: Balai Pustaka

Sa'adah. (2006). *Materi Ibadah Menjaga Aqidah dan Khusu' beribadah*. : Amalia.

Saan, Q. (2024). Strategi Musyrif Ma'had Al-Jami'ah Dalam Pembinaan Karakter Disiplin Mahasantri. *Skripsi: Institut Agana Islam Negeri Curup*

Saebani, B.A. (2017). *Pedoman Aplikatif Metode Dalam Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Skripsi, Tesis, Disertasi.* Bandung, CV. Pustaka Media

Saleh. M. (2012). *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*. Jakarta: Erlangga

Sanjaya. W. (2012). *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana

Soyomukti, Nurani. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.

Subchi, I., & dkk. (2021). *Model-Model Pengembangan Ma'had Al-Jami'ah pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN*). Depok: PT Raja Grafindo Persada.

Sugiarto, E. (2017). Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis. Yogyakarta: Suaka Media.

Sunarti, E. (2008). *Mengasuh Dengan Hati: Tantangan yang Menyenangkan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Suyanto. B. (2005). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada

Suryanto.(2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Cv. Pustaka Setia.

Tobroni, I.M. (2001). *Motodologi Penelitian Sosial Agama.* Bandung, PT Remaja Rosdakarya

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. "Sejarah UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.," 2023. https://UINbukittinggi.ac.id/sejarah/.

UPT Ma'had Al-Jamiah UIN Bukittingi, Musyrif/Pengasuh, Panduan Penyelenggaraan Pembinaan Ma'had Al-Jami'ah UIN Bukittinggi, Bukittinggi.

Walgito, B. (2010). *Bimbingan+Konseling [Studi & Karie*r]. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Warso, A. (1977). *Al-Munawir Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif

Jurnal

Sadiah, D. (2010). Pengembangan nilai model pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 1 (2)

Shiddiq, J. (2018). Model Pembelajaran Bahasa Arab di Ma'had AlJami'ah Walisongo Semarang. LISANIA: Journal of Arabic Education and Literature, 2(2), 102. https://doi.org/10.18326/lisania.v2i2.102- 120.

Susanti. R (2013). Penerapan Pendidikan Karakter di kalangan Mahasiswa. *Jurnal Al-Ta"lim, Jilid 1*, 6, 48.

Skripsi

Anisa Sufiana. (2020). Analisis Strategi Pengolahan Ma'had Al-Jamiah IAIN CURUP. *Skripsi:IAIN CURUP*

Azhiim, F. F. (2019). Strategi Musyrif Ma'had Al-Jami'ah dalam Pembinaan Karakter Disiplin Mahasantr. *Skripisi IAIN Bengkulu*, 2019

Choir, A. N. (2015). Peranan Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maliki Malang Dalam Meningkatkan Kesdisiplinan Sholat Berjama'ah Mahasantri. *Skripsi UIN Maliki Malang*

Rohmah, F. L. J. (2023). Strategi Komunikasi Dalam Menjalankan Kedisiplinan Shalat Jamaah Di Pondok Pesantren An-Najiyah Lengkong Sukorejo. *Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*.

Saudjana, N., & Kusuma, A. (2002). *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi.* Malang, Fakultas Syariah UIN

Wati, G. W. (2020). Strategi Musyrif Ma'had Al-Jami'ah UIN Suska Riau Dalam Membentuk Akhlak Mahasantri, *Skripsi: UIN Suska Riau.*

Wawancara

Musyrif Asrama Ar-Rayyon. Nanda Septian. Selasa, 3 Juni 2025

Mahasantri Lias Nandar Jum'at, 13 juni 2025

Mahasantri Asrama Al-Firdaus, Rizki Ananda Padang, Selasa 03 Juni 2025

Mahasantri Asrma Ar-Rayyan, Rido Rahmanto, Selasa 03 Juni 2025

Musyrif Asrama Al firdaus Beni Novra. Kamis, 5 Juni 2025

Observasi

Asrama ar rayyon tanggal 28 mei 2025

Asrama irak tanggal 13 juni 2025

Asrama al Firdaus tanggal 29 mei 2025

Asrama ar rayyon tanggal 28 mei 2025

LAMPIRAN



Dokumentasi wawancara dengan musyrif Ma'had Al jami'ah UIN Bukittinggi



Dokumentasi wawancara dengan musyrif Ma'had Al jami'ah UIN Bukittinggi



Dokumentasi wawancara dengan mahasantri



Dokumentasi wawancara dengan mahasantri



Dokumentasi kegiatan
sholat Maghrib



Dokumentasi kegiatan evaluasi sekaligus
pengabsenan malam mahasantri